

Economic Bulletin – Issue 61

The Textile and Garment Industry's Fate: Inevitable Decline or Structural Shift?

- Industri Tekstil dan Garmen Indonesia menghadapi tantangan serius akibat kombinasi faktor struktural dan siklus ekonomi. Penurunan kapasitas produksi, PHK massal, serta meningkatnya tekanan impor, terutama dari Tiongkok, mengindikasikan bahwa sektor ini semakin dekat dengan fase *sunset industry*.
- Faktor **cylical** berasal dari perekonomian domestik dan global. Permintaan global yang melemah memperburuk kinerja ekspor industri tekstil Indonesia, volatilitas harga bahan baku impor turut berkontribusi terhadap peningkatan biaya produksi. Penurunan konsumsi di pasar utama seperti AS dan Uni Eropa semakin mempersempit peluang pertumbuhan. Sedangkan, faktor domestik berasal dari penurunan alokasi belanja konsumen terhadap belanja garmen dan banjirnya produk impor yang berasal dari Tiongkok.
- Penurunan efisiensi produksi yang ditunjukkan dengan penurunan Total Factor Productivity (TFP) sejak tahun 2013 dan 2015 membuktikan bahwa telah terjadi inefisiensi secara **struktural** di sektor Tekstil dan Garmen. Faktor pendukung inefisiensi ini didukung dengan lemahnya adaptasi teknologi, peningkatan *unskilled worker* yang menurunkan produktivitas tenaga kerja dan fragmentasi industri pada perusahaan mikro.
- Melalui **comparative benchmarking** dengan Vietnam, saat ini produk tekstil dan garmen Indonesia relatif kurang berdaya saing dengan produk Vietnam. Selain itu, Indonesia masih tertinggal secara tingkat adaptasi produk dalam memenuhi permintaan tekstil dan garmen di pasar importir utama dunia, Amerika Serikat (AS).
- Secara **performa keuangan**, sebagian besar perusahaan tekstil menghadapi tekanan likuiditas yang tinggi, dengan rasio kas dan rasio lancar yang rendah, menandakan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Profitabilitas juga menunjukkan volatilitas tinggi, sementara rasio *leverage* yang besar mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap utang.
- Untuk memulihkan peforma, **industri tekstil Indonesia perlu berfokus terlebih dahulu untuk memulihkan masalah struktural** dengan menguatkan fundamental perusahaan dalam hal efisiensi produksi, seperti memodernisasi teknologi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, atau meningkatkan investasi. Penyelesaian masalah structural akan menguatkan sektor ini untuk menghadapi yang sering kali muncul secara **cylical**.

Ibrahim Kholilul Rohman

Ibrahim.kholilul@ifg.id

Senior Research
Associate / Universitas
Indonesia

Afif Narawangsa Luvianto

Afif.narawangsa@ifg.id

Research Associate

Erin Glory Pavayosa Ginting

erin.glory@ifg.id

Junior Research
Associate

Latar Belakang

Industri Tekstil dan Garmen / Pakaian Jadi Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia, utamanya karena sektor ini merupakan sektor padat karya dengan penyerapan terhadap tenaga kerja yang tinggi mencapai mencapai 3,98 juta atau sebesar 19,47% dari total tenaga kerja di sektor manufaktur pada tahun 2023 (BPS, 2023). Selain itu, sektor ini merupakan salah satu penopang sektor manufaktur, dengan kontribusi hingga 5.34% dari total output industri manufaktur pada Kuartal IV tahun 2024 lalu (CEIC, 2025). Peran sektor ini dalam ekspor Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang progresif, khususnya pada sektor hulu yakni pakaian jadi / garmen dengan pertumbuhan ekspor yang signifikan, mencapai 12.1% pada tahun 2022 (y-o-y) (UN Comtrade, 2023). Nilai strategis industri garmen juga ditunjukkan dalam perannya terhadap pertumbuhan investasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,6% per tahun, dengan nilai investasi yang meningkat sebesar 3,08% per tahun (Kemendag, 2019).

Namun, dalam 5 tahun belakangan sektor ini mengalami tantangan yang kompleks dan diprediksi akan memasuki era *sunset industry*, terutama karena beberapa faktor seperti, penurunan kapasitas produksi secara terus menerus, penurunan nilai ekspor, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) yang masif. Sejak 2019 telah terjadi penurunan surplus perdagangan internasional yang drastis di industri ini mencapai ke US\$ 3,50 miliar, dari yang sebelumnya US\$ 5,04 Milliar di tahun 2008. Diduga salah satu penyebab utamanya adalah gempuran produk impor yang berasal dari Tiongkok (BPKP, 2020). Puncaknya adalah terjadi penutupan pabrik secara masif sejak triwulan II tahun 2022. Menurut perkembangan terbaru pada Desember 2024, telah terjadi penutupan 60 pabrik, dan pemutusan hubungan kerja (PHK) sebesar 250.000 orang secara akumulatif¹. Tidak hanya itu, sejumlah perusahaan tekstil juga sedang menunggu keputusan pengadilan untuk kepailitan dan keputusan penundaan pembayaran utang (PKPU). Pada akhirnya, performa ini tercermin pada kapasitas produksi industri tekstil dan garmen Indonesia yang turut mengalami penurunan, dari puncaknya di angka 84,93% di tahun 2019 kemudian menurun ke angka 67,12% pada Desember 2024 lalu (CEIC, 2025). Dengan penurunan performa ini, maka diprediksi bahwa industri tekstil akan memasuki fase *sunset industry*.

Namun, *sunset industry* merupakan sebuah konsep yang kompleks, perlu ditelisik lebih mendalam apakah penurunan performa yang terjadi di sektor tekstil ini bersifat **structural** yang sifatnya lebih fundamental atau bersifat **cyclical** yang sementara dan utamanya dipengaruhi oleh siklus ekonomi. Oleh karena itu,

¹ Metro TV News. (2025, Februari 9). 250 ribu karyawan kena PHK imbas 60 perusahaan tekstil gulung tikar. Metro TV News. <https://www.metrotvnews.com/read/bJECadRQ-250-ribu-karyawan-kena-phk-imb-60-perusahaan-tekstil-gulung-tikar>
February 2025

Economics Bulletin – Issue 58 ini akan menelisik apakah fenomena penurunan performa di industri tekstil dan garmen bersifat fundamental / *structural*, atau cenderung bersifat sementara / *cylical*. Kajian ini akan menggunakan tiga pendekatan yakni, analisis *cylical*, *structural*, dan analisis performa keuangan . Penemuan dari kajian ini diharapkan menjadi dasar untuk mengambil langkah yang strategis untuk transformasi industri tekstil dan garmen.

Literature Review : Structural vs Cylical

Structural dan *cylical* memiliki karakteristik dan faktor pendorong yang unik. Pertama, faktor *structural* bersifat jangka panjang karena faktor pendorong nya lebih bersifat fundamental, berasal dari inefisiensi atau ketidakseimbangan yang sedang terjadi di dalam ekonomi atau struktur industri. Faktor pendorongnya lebih bersifat sistemik, misalnya teknologi yang usang, infrastruktur yang buruk, regulasi yang kaku, dan lemahnya investasi. Dengan demikian, faktor *structural* akan lebih persisten dan tidak mudah pulih seiring dengan pemulihan situasi ekonomi (Krugman, et al, 2020). Oleh karena itu, pada konteks industri tekstil, kajian ini akan mencoba menganalisis faktor *structural* dari sisi teknologi, produktivitas tenaga kerja, dan inefisiensi sumber daya.

Di lain sisi, faktor *cylical* sifatnya sementara, karena faktor pendorongnya berasal dari luar struktur industri, misalnya fluktuasi dalam siklus ekonomi (ekspansi, resesi, atau kontraksi). Dengan demikian, faktor pembawanya pun berasal dari variabel pemengaruh siklus ekonomi seperti, perubahan dalam permintaan atau penawaran agregat, perubahan PDB, atau perubahan inflasi akibat naik turunnya siklus ekonomi. Oleh karenanya, ciri dari faktor ini adalah adanya korelasi yang positif antara siklus industri dengan siklus pergerakan ekonomi, sehingga pemulihan akan terjadi di industri seiring dengan dengan pemulihan ekonomi ke siklus berikutnya (Blanchard, et al, 2017). Dalam konteks industri tekstil, faktor *cylical* dapat ditelusuri melalui perbandingan antara pertumbuhan output industri dengan pertumbuhan GDP, pengeluaran konsumen, maupun siklus perdagangan dalam beberapa tahun belakangan.

Exhibit 1. Ringkasan Perbedaan Faktor *Cyclical* dan *Structural*

| Aspek | <i>Cyclical</i> | <i>Structural</i> |
|-------------------|---|---|
| Penyebab | Fluktuasi siklus ekonomi jangka pendek (misalnya: resesi) | Isu sistemik industri (contoh: penurunan produktivitas) |
| Karakteristik | Sementara dan periodical. | Berlangsung dalam waktu yang panjang |
| Solusi | Pulih simultan dengan membaiknya kondisi ekonomi | Membutuhkan solusi yang transformatif dan struktural |
| Faktor pemengaruh | Permintaan atau penawaran agregat | Kerangka kerja industri dan institusional |
| Contoh | Penurunan permintaan tekstil akibat pandemi | Ketergantungan terhadap teknologi yang sudah usang |

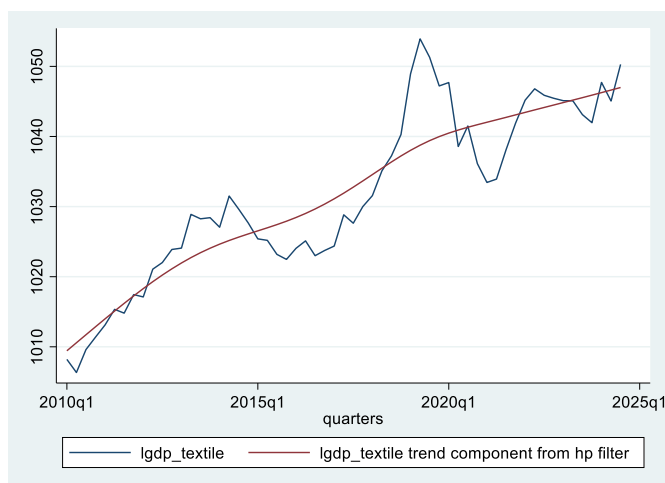
Sumber: Blanchard, et al, 2017

Secara praktikal, beberapa negara menunjukkan bahwa kontraksi dalam industri tekstil dapat berupa *cyclical*, *structural*, atau merupakan gabungan dari keduanya. Secara *cyclical*, terjadi di Bangladesh dimana terjadi penurunan permintaan ekspor hingga 18% yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan oleh disrupsi dalam lini produksi (*supply chain*), dan *lockdowns*. Namun, industri tekstil kembali pulih di tahun 2021 seiring dengan pemulihan permintaan global. Selanjutnya, kontraksi secara *structural* pernah terjadi di US, pada tahun 1990-2000, sektor tekstil US kehilangan hampir 600,000 dari tenaga kerjanya karena adanya fenomena *offshoring*, dan mahal biaya tenaga kerja. Fenomena *offshoring* membuat pusat produksi tekstil berpindah ke negara berkembang seperti Vietnam dan Bangladesh. Selain itu, gabungan antara faktor *cyclical* dan *structural* dapat terjadi secara bersamaan seperti yang terjadi di Tiongkok. Walaupun hingga saat ini Tiongkok masih menjadi eksportir utama di industri tekstil, namun sejak 2018 telah terjadi kecenderungan penurunan ekspor ke beberapa negara utamanya adalah *western market* (US, UK, Canada, EU). Secara akumulatif, terjadi penurunan sebesar 7% dalam kurun waktu tiga tahun terakhir akibat adanya *geopolitical tension*. Di lain sisi, kontraksi secara struktural berasal dari domestik Tiongkok. Terjadi tren penurunan pengeluaran konsumen warga domestik untuk produk tekstil, yang merupakan pasar utama produk tekstil negara ini. Akhirnya produk dialihkan untuk tujuan ekspor, sehingga terjadi *oversupply* produk tekstil Tiongkok di pasar global. Hal ini kemudian menyebabkan penurunan harga yang signifikan untuk produk tekstil Tiongkok di pasar global. Bila dibandingkan, terdapat selisih harga hingga 40% dari produk Bangladesh yang terkenal dengan tenaga kerja murah (Sheng Lu, 2024).

Cylical Analysis

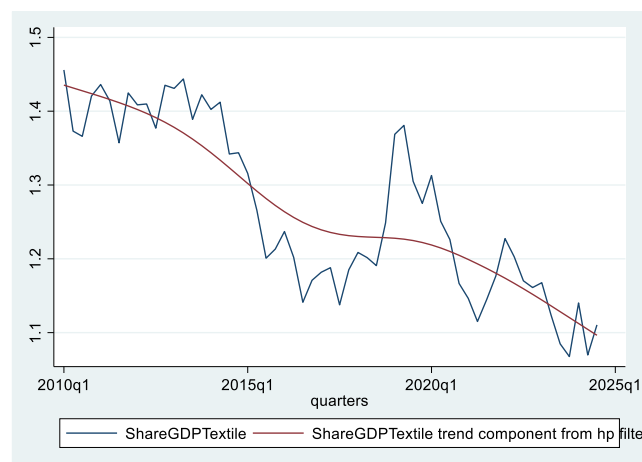
Cylical Analysis dapat dianalisis melalui peforma historis suatu sektor. Pada kajian ini, penulis menggunakan metode Hodrick–Prescott (*HP Filter*) yang mendekomposisikan antara faktor *cylical* dan *structural*, lalu melakukan *smoothing trend* peforma historis. Hasilnya, secara output (PDB sektor tekstil dan garmen), terdapat kecenderungan kontraksi yang terjadi lebih bersifat *cylical* daripada *structural*. Hal ini ditunjukkan dengan *smoothing trend* output dari sektor ini mengalami kenaikan dalam 10 tahun terakhir (*Exhibit 2*). Namun, ketika *smoothing trend* dilakukan pada indikator yang berbeda, yakni kontribusi PDB sektor tekstil terhadap PDB, terjadi trend penurunan (*Exhibit 3*). Oleh karena itu, terdapat hipotesis sementara yang bahwa terdapat kombinasi antara *cylical* dan *structural* dalam mempengaruhi peforma industri tekstil dan garmen.

Exhibit 2. Historical Trend Analysis PDB Tekstil dan Garmen



Sumber: UN Comtrade, IFGP Progress Research, 2025.

Exhibit 3. Historical Trend Analysis Share PDB sektor Teksti



Sumber: UN Comtrade, IFGP Progress Research, 2025.

Bila ditelusuri kembali, walaupun sektor tekstil mengalami histori kenaikan output, terdapat *cylical factor* yang terjadi, terlihat ketika nilai riil PDB lebih rendah daripada hasil *smoothing trend* pada titik waktu tertentu, misalnya 2015-2018, lalu di tahun 2020 ketika terjadi pandemi COVID 19 (*Exhibit 2*). Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor pendorongnya melalui beberapa aspek, yakni permintaan secara global, permintaan domestik, dan dari sisi produksi tekstil.

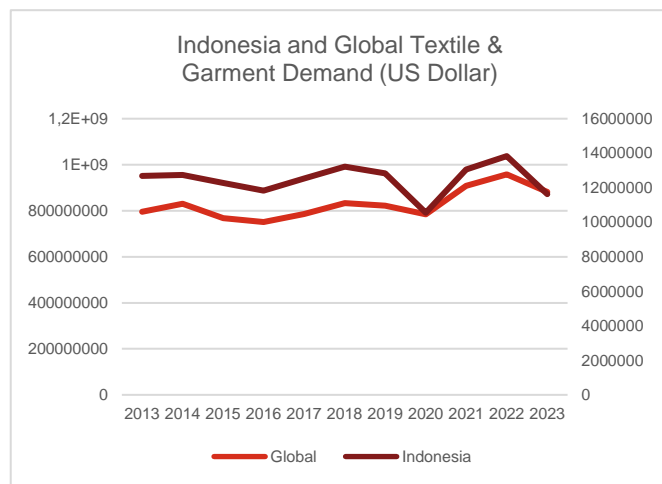
Permintaan Global

Sebagai salah satu komoditas ekspor non-migas andalan, ekspor tekstil menunjukkan perkembangan yang cenderung stagnan dalam 10 tahun terakhir dengan pertumbuhan -0,2%. Namun, bila diperhatikan secara siklusnya, permintaan global tekstil Indonesia cenderung mengikuti siklus permintaan global. Hal ini mengindikasikan bahwa *cylical factor* benar terjadi di sektor tekstil (*Exhibit 4*). Secara detail, terdapat 3 titik kontraksi di permintaan global Indonesia

yakni di tahun 2015, 2020, dan 2023. Pada tahun 2015, permintaan global mengalami pelemahan yang juga ditunjukkan dengan pertumbuhan negatif pada keseluruhan produk sebesar -2,6% (y-o-y). Beberapa faktor penyebab diantaranya, jatuhnya harga minyak dan komoditas primer lainnya, perlambatan ekonomi di Tiongkok, resesi parah di Brasil, dan fluktuasi yang mendalam pada nilai tukar internasional. Pada tahun 2020, permintaan global akan industri tekstil dan garmen mengalami penurunan yang disebabkan pandemi COVID-19.

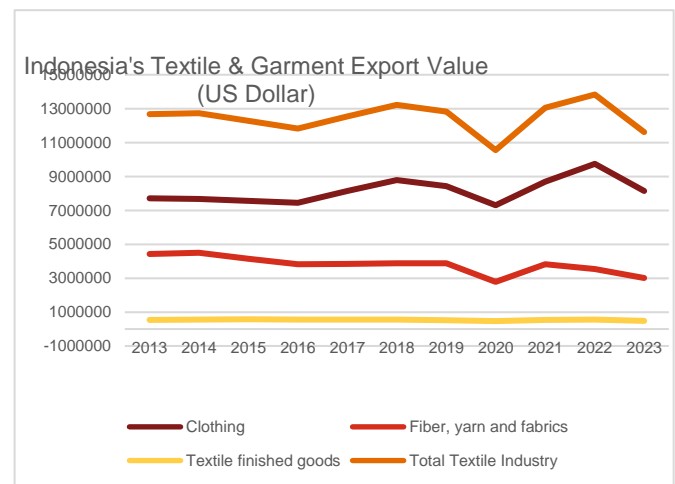
Pada tahun 2023, permintaan global Indonesia dan tekstil kembali mengalami penurunan. Secara tren global, terjadi penurunan permintaan ekspor yang signifikan sebesar 8% untuk keseluruhan produk tekstil. Faktor utamanya adalah penurunan permintaan pada negara importir utama tekstil, yakni Uni Eropa (-21%) dan USA (-9%) (y-o-y). Hal yang sama terjadi di Indonesia secara tahunan terjadi penurunan sebesar 15,95%, hal ini terjadi karena destinasi ekspor utama Indonesia juga berasal dari kedua negara tersebut. Pada tahun 2023 sebanyak 39% produk di ekspor ke USA dan 21% diekspor ke Uni Eropa. Di Indonesia, kontraksi yang terjadi juga ditandai dengan fluktuatifnya nilai PMI Indonesia sepanjang tahun, sempat terkontraksi secara mendalam pada Maret 2023 (CEIC, 2025)

Exhibit 4. Perbandingan Ekspor Tekstil Garmen Indonesia dan Global



Sumber: UN Comtrade, 2025.

Exhibit 5. Jenis Produk Ekspor Tekstil Indonesia

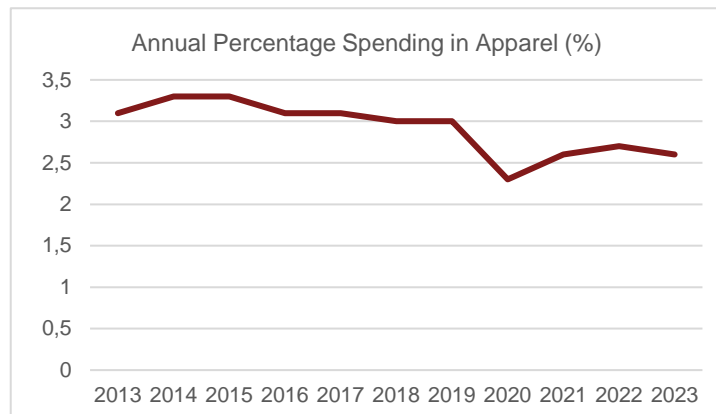


Sumber: UN Comtrade, 2025.

Selanjutnya, *cyclical factor* juga berasal dari kontraksi internal di masing-masing destinasi ekspor. Misalnya, United States America (USA), yang merupakan destinasi utama ekspor garmen Indonesia, mengalami penurunan rata-rata pengeluaran untuk berbelanja pakaian sejak 2018 (-0,1%) (*Exhibit 6*), tren ini diperparah oleh kondisi pandemi dan belum pulih hingga saat ini. Hal ini kemudian menyebabkan penurunan ekspor pakaian jadi ke USA sejak tahun 2019 sebesar 1,02% (y-o-y). Selanjutnya, penurunan ekspor di tahun 2023 juga disebabkan oleh peningkatan persediaan (*inventory*) pakaian jadi di US akibat

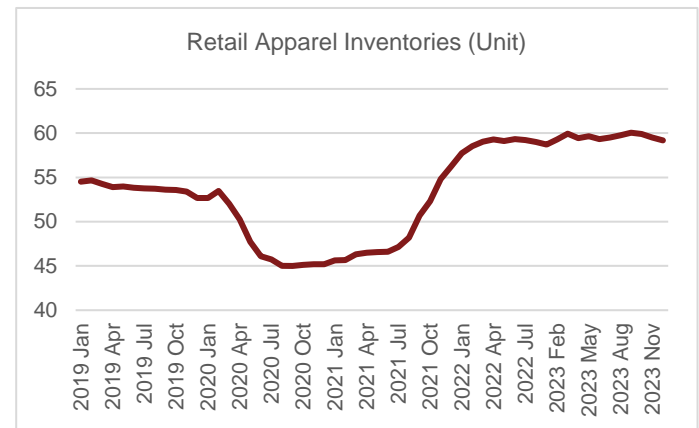
pandemi (*Exhibit 7*). Pedagang ritel pakaian jadi USA kemudian merespons kelebihan pasokan dengan membatalkan pesanan impor pada tahun 2023 dan membeli dalam volume yang lebih kecil (Young, 2024).

Exhibit 6. Trend Pengeluaran Pakaian Konsumen USA



Sumber: Bureau Statistics USA, 2025

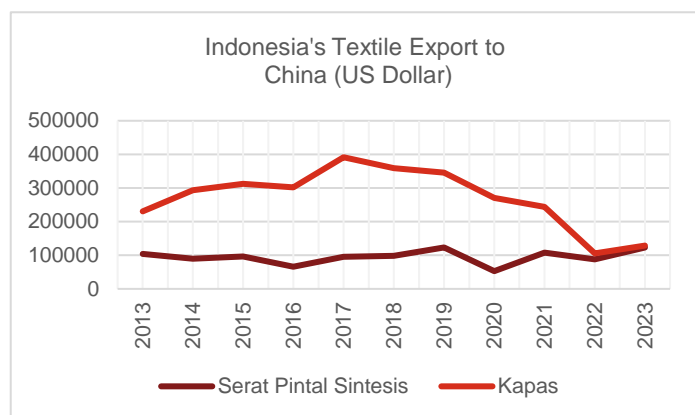
Exhibit 7. Persediaan Pakaian Jadi USA



Sumber: Bureau Statistics USA, 2025.

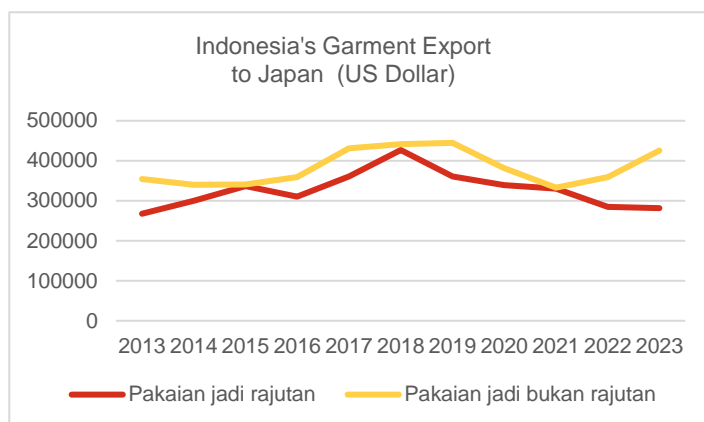
Asia juga merupakan salah satu destinasi ekspor utama Indonesia, secara agregasi, merupakan target pasar terbesar kedua Indonesia. Namun, produk yang diekspor lebih variatif misalnya, China, dan Bangladesh merupakan dua destinasi utama untuk produk hilir tekstil seperti kapas dan serat sintesis, sedangkan Jepang dan Korea destinasi utama untuk produk hilir, pakaian jadi. Menariknya, dalam 10 tahun belakangan, terdapat *shifting demand* yang terjadi. Misalnya, terjadi pergeseran permintaan ekspor China dari Indonesia, dari komoditas kapas ke ekspor serat pintal sintesis seiring dengan pergeseran permintaan global akan pakaian jadi berbahan serat sintesis (*Exhibit 8*). Sedangkan Jepang, mengalami pergeseran selera konsumen dari pakaian jadi berbahan rajut menjadi pakaian jadi berbahan non rajut sejak 2021 (*Exhibit 9*). Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor *cylical* seperti skema kembali bekerja di kantor setelah pandemi yang meningkatkan permintaan pakaian formal (pakaian non-rajut), ataupun ketahanan pakaian berbahan non-rajut yang lebih baik dibandingkan bahan rajut.

Exhibit 8. Ekspor Tekstil Indonesia ke Tiongkok



Sumber: Bureau Statistics USA, 2025

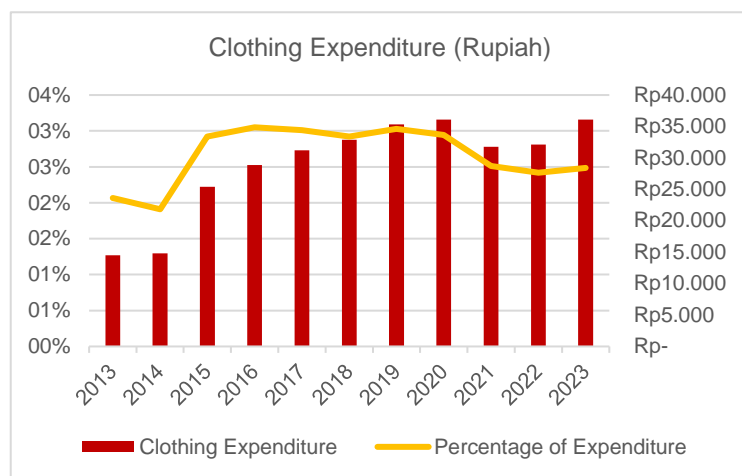
Exhibit 9. Ekspor Garmen Indonesia ke Jepang



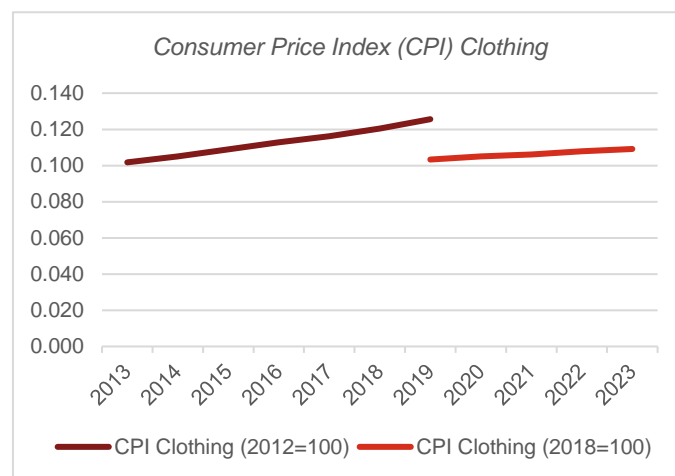
Sumber: Bureau Statistics USA, 2025.

Permintaan Domestik

Berdasarkan data industri penjualan, hampir 60% dari produksi sektor tekstil ditujukan untuk konsumsi dalam negeri (IBS, 2021). Oleh karena itu, pergerakan konsumsi domestik berpengaruh signifikan terhadap siklus bisnis sektor ini. Berdasarkan tren konsumsi, pengeluaran konsumen Indonesia untuk produk pakaian jadi dalam 10 tahun (2013-2023) mengalami kenaikan dari Rp 14,257 menjadi Rp36,073 (*Exhibit 10*). Faktor pemicu utamanya adalah kenaikan harga yang terjadi kelompok barang garmen, terlihat melalui Consumer Price Index (CPI) yang mengalami kenaikan dalam rentang waktu yang sama (*Exhibit 11*). Selain faktor harga, terdapat kecenderungan bahwa konsumen Indonesia mulai mengurangi proporsi pengeluaran nya untuk berbelanja produk garmen dan mengalokasikannya ke kebutuhan yang lebih esensial. Sejak 2018, terjadi penurunan presentase pengeluaran terhadap pakaian dari 2,92% terhadap pengeluaran (2019), lalu secara konstan menurun menjadi 2,5% (2023), penurunan terutama terjadi setelah pandemi (*Exhibit 10*). Ketidakpastian ekonomi membuat konsumen semakin berhati-hati dalam mengalokasikan pengeluarannya, hal ini merupakan faktor *cyclical* pada konsumen domestik. Berdasarkan survey dari YouGov Surveys poll, pandemi membuat konsumen semakin *price sensitive* terhadap pakaian. Pakaian berada di urutan ketiga untuk barang dengan *price sensitive* tertinggi pasca pandemi. Survey ini dilakukan terhadap 18 negara termasuk Indonesia.

Exhibit 10. Trend Pengeluaran Pakaian Konsumen Indonesia

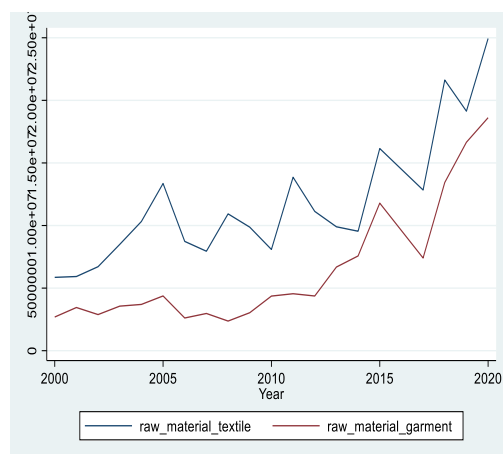
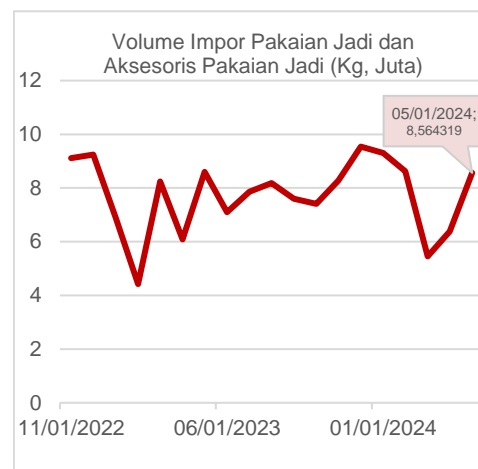
Sumber: CEIC, 2025

Exhibit 11. Consumer Price Index Pakaian Indonesia

Sumber:CEIC, 2025.

Produksi Tekstil Domestik

Berdasarkan asal bahan bakunya (*Appendix 1*), sebagian besar bahan baku dasar produk tekstil dan garmen masih diimpor. Utamanya adalah bahan baku dasar seperti kapas, serat sintesis, dan serat tekstil. Hal ini membuat biaya produksi sektor tekstil sangat fluktuatif mengikuti ketidakpastian ekonomi global, misalnya perubahan nilai tukar atau guncangan perdagangan internasional. Hal ini didukung dengan pelemahan nilai tukar yang signifikan dampaknya pada kenaikan harga bahan baku tekstil yang diimpor, per tahun 2025 depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar mencapai Rp 16,358 (Bloomberg, 2025). Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar diestimasikan meningkatkan kenaikan biaya produksi sebesar 10%-5% (Asosiasi Pertekstilan Indonesia, 2018). Pada akhirnya, pelemahan nilai tukar ini menyebabkan kenaikan biaya produksi bahan baku impor pada industri tekstil dan garmen, bila dirata-ratakan terjadi peningkatan biaya bahan baku impor sebesar 14,56% pada industri tekstil, dan 26,20% pada industri garmen (IBS (2021), IFG Progress Analysis(2025)). (*Exhibit 13*).

Exhibit 12. Harga Kapas Dunia (USD/lbs)**Exhibit 13. Biaya Bahan Baku Import Tekstil dan Garmen****Exhibit 14. Impor Pakaian Jadi Indonesia**

Sumber: Trading Economics, 2025

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Sumber: CEIC, IFG Progress Analysis, 2025

Sebagai komparasi, kapas sebagai salah satu komoditas impor Indonesia nilainya sangat fluktuatif. Sepanjang tahun 2021-2022, harga kapas mencapai titik tertingginya mencapai 107.0 USD/ lbs pada Februari 2022 lalu. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan permintaan global pasca pandemi yang terjadi secara simultan disrupsi produksi dengan berkurangnya produksi kapas dari India dan Tanzania (*Exhibit 12*). Di lain sisi, sepanjang 2024 produsen Indonesia juga mengalami tantangan dengan banjirnya produk impor akibat asinkronisasi regulasi perdagangan. Sepanjang tahun 2024, terdapat perubahan peraturan perdagangan secara frekuensi (*Appendix 2*). Konsekuensinya, terjadi banjir produk impor dalam negeri. Pada Mei 2024 lalu, dikeluarkan regulasi Permendag No. 8 tahun 2024 yang merupakan revisi final dari Permendag No 36 tahun 2023, yang merelaksasi peraturan impor sejumlah produk pakaian jadi. Akibatnya, terjadi kenaikan impor yang signifikan pada kurun waktu yang sama, tepatnya pada Mei 2024 (*Exhibit 14*). Selain itu, terdapat indikasi adanya impor ilegal di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan. Impor ilegal ini diperkirakan sudah terjadi bahkan sebelum pandemi Covid-19, dengan nilai undervaluasi mencapai rata-rata 75% dalam tujuh tahun terakhir (*Exhibit 15*). Gap ini mengindikasikan adanya praktik *under-invoicing*, yang menyebabkan persaingan tidak sehat di pasar domestik. Impor ilegal ini berkontribusi terhadap penurunan performa sektor tekstil dalam beberapa tahun belakangan.

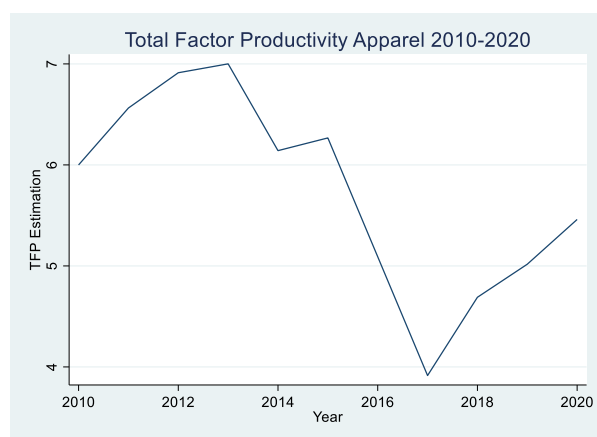
Exhibit 15. Estimasi Perhitungan Impor Ilegal

| Keterangan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Ekspor Tekstil & Pakaian dari RRT ke Indonesia (USD, 000) | 4.249.026 | 5.067.055 | 5.091.239 | 3.793.180 | 5.862.417 | 6.502.141 | 5.288.736 |
| Impor Tekstil & Pakaian Indonesia dari RRT (USD, 000) | 3.315.673 | 4.088.810 | 3.968.054 | 3.087.094 | 4.064.984 | 4.374.284 | 3.817.960 |
| Selisih | 933.353 | 978.245 | 1.123.185 | 706.086 | 1.797.433 | 2.127.857 | 1.470.776 |
| Undervaluation (%) | 70,91 | 78,03 | 80,69 | 77,94 | 81,39 | 69,34 | 67,27 |

Sumber: BPKP (2024)

Structural Analysis

Analisis struktural yang digunakan di kajian memanfaatkan proksi *Total Factor Productivity* (TFP). TFP mengukur perbandingan antara input dan output untuk mengetahui seberapa efisien penggunaan input sebuah perusahaan dalam memproduksi outputnya, atau seberapa produktif perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Apabila terjadi penurunan TFP dalam kurun waktu tertentu, maka terdapat indikasi bahwa permasalahan struktural terjadi di industri tekstil dan garmen.

Exhibit 16. Total Factor Productivity Garmen Indonesia

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Exhibit 17. Total Factor Productivity Tekstil Indonesia

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Menurut hasil estimasi², dalam 10 tahun terakhir terjadi tren penurunan produktivitas baik pada industri tekstil dan garmen. Pada, industri garmen,

² Estimasi di kajian ini menggunakan metode Olly Pakes dan Fungsi Cobb Douglass. Data yang digunakan bersumber dari Industri Besar dan Sedang yang dipublikasikan Badan Pusat dan Statistik.
February 2025

penurunan sudah mulai terjadi sejak tahun 2015 (*Exhibit 16*), sedangkan pada sektor tekstil penurunan sudah terjadi sejak tahun 2013 (*Exhibit 17*). Hal ini menguatkan hipotesis awal bahwa penurunan yang sedang terjadi di industri tekstil merupakan gabungan antara faktor *structural* dan *cyclical*. Selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis beberapa faktor penyebab penurunan efisiensi produksi ini.

Labor and Productivity Skills

Produktivitas tenaga kerja diukur melalui seberapa besar output yang dihasilkan per tenaga kerjanya. Hasilnya menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja tekstil dan garmen berkontraksi di beberapa titik waktu. Penurunan produktivitas sempat terjadi di 2015, dan kembali terjadi di 2019, lalu hingga tahun 2020 belum terjadi pemulihan (*Exhibit 18*). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan *unskilled workers* di sektor tekstil, utamanya *unskilled worker* di sektor garmen. Berdasarkan data survey World Bank (*World Bank Enterprise Survey*), telah terjadi peningkatan *unskilled workers* di industri tekstil, khususnya pakaian jadi dari tahun 2009, 2015 hingga pada tahun 2023 (*Exhibit 19*).

Exhibit 18. Labor Productivity Tekstil dan Garmen



Exhibit 19. Unskilled Worker Sektor Tekstil dan Garmen Indonesia



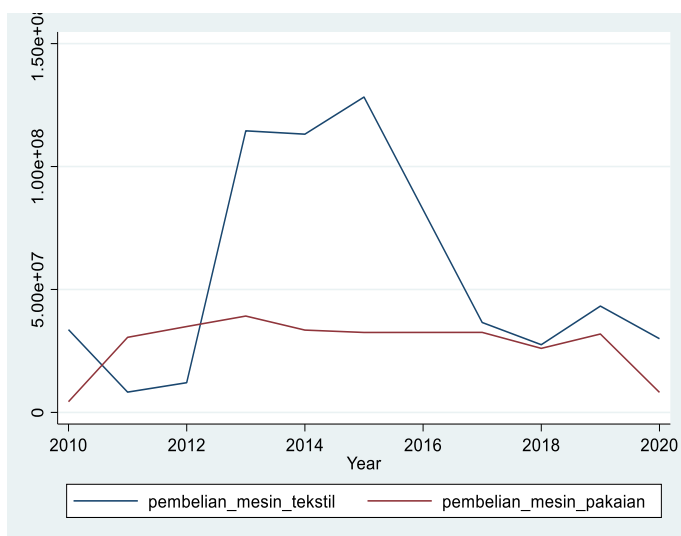
Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

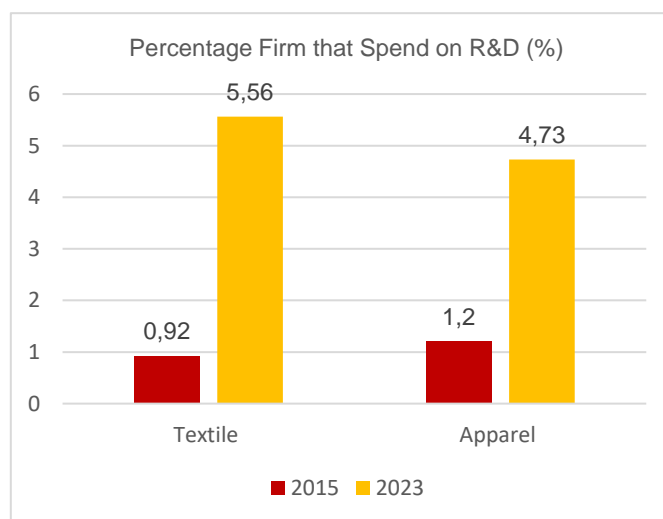
Technological Lag

Adopsi teknologi yang rendah pada sektor tekstil merupakan salah satu alasan turunnya TFP pada sektor ini. Berdasarkan data WBES, utilisasi teknologi yang digunakan oleh pengusaha belum maksimal. Selain itu, menurut BKPM (2023), 80% mesin produksi sudah usang, dengan 5 juta dari 7,8 juta mesin pemintalan berusia lebih dari 20 tahun. Selain itu, sekitar 82% mesin tenun dan 93% mesin

finishing dianggap sudah usang. Hal ini didukung dengan data dari survey Industri Besar dan Sedang (IBS) (BPS, 2021), bahwa telah terjadi penurunan estimasi nilai mesin sejak tahun 2013 pada produk garmen dan 2015 pada tekstil. Adopsi teknologi yang rendah juga dapat dikaitkan dengan rendahnya inisiatif perusahaan untuk melakukan Riset dan pengembangan produk nya (R&D) (*Exhibit 20*). Berdasarkan survey World Bank (WBES), hanya 4-5% perusahaan yang mengeluarkan dana untuk melakukan riset dan pengembangan produknya di sepanjang tahun 2023 (*Exhibit 21*) (WBES, 2023).

Exhibit 20. Total Factor Productivity Garmen Indonesia

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Exhibit 21. Presentase perusahaan yang melakukan R&D

Sumber: WBES, IFG Progress Analysis, 2025

Industrial Fragmentation

Pelaku usaha di industri tekstil dan garmen didominasi oleh pelaku usaha mikro, per tahun 2023 proporsi pelaku usaha mikro mencapai 95,1%, sedangkan pelaku usaha kecil 3,3%, dan pelaku usaha besar dan sedang 1,5% (*Exhibit 22*). Namun, secara *gross output*, pelaku usaha besar dan sedang mendominasi dengan proporsi hingga 99,98% *gross output* keseluruhan yang dihasilkan dari dari industry ini. Tidak hanya itu, telah terjadi penurunan signifikan kontribusi *gross output* dari perusahaan kecil sejak 2013 dari sekitar 0,06% menjadi hanya rata-rata 0.01% di sepanjang tahun 2015-2023. Penurunan *gross output* disebabkan oleh berkurangnya jumlah perusahaan kecil dalam kurun waktu yang sama secara signifikan (*Exhibit 23*). Namun, penurunan *gross output* yang terjadi ini diikuti oleh peningkatan *gross output* pada perusahaan mikro, yang menyebabkan terjadi fragmentasi perusahaan mikro di industri tekstil dan garmen saat ini. Namun demikian, secara *gross output* perusahaan mikro menunjukkan perkembangan dengan tren peningkatan dalam 10 tahun terakhir walaupun unit perusahaannya mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir

(Exhibit 24). Hal ini menandakan bahwa perusahaan mikro yang mampu bertahan di pasar adalah perusahaan mikro yang *resilient*.

Exhibit 22. Industri TPT berdasarkan klasifikasi skala perusahaan

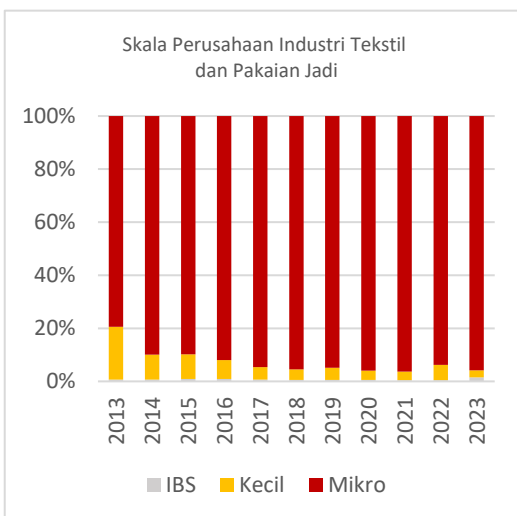


Exhibit 23. Gross Output Industri TPT berdasarkan skala perusahaan

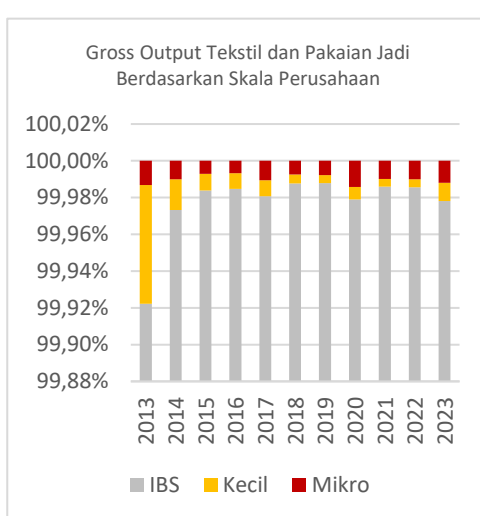


Exhibit 24. Perbandingan Gross Output dan Unit Perusahaan Mikro



Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Sumber: IBS (BPS), IFG Progress Analysis, 2025

Fragmentasi perusahaan mikro di industri tekstil memberikan peluang yang tinggi untuk penyerapan tenaga kerja, namun Keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh usaha mikro—seperti dana, akses ke teknologi canggih, dan kapasitas untuk melakukan riset dan pengembangan—berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi inovasi. Akibatnya, meskipun mampu menciptakan banyak lapangan kerja, keterbatasan tersebut dapat menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar domestik maupun internasional, karena inovasi merupakan kunci utama dalam meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan penetrasi pasar global.

Comparative Benchmarking

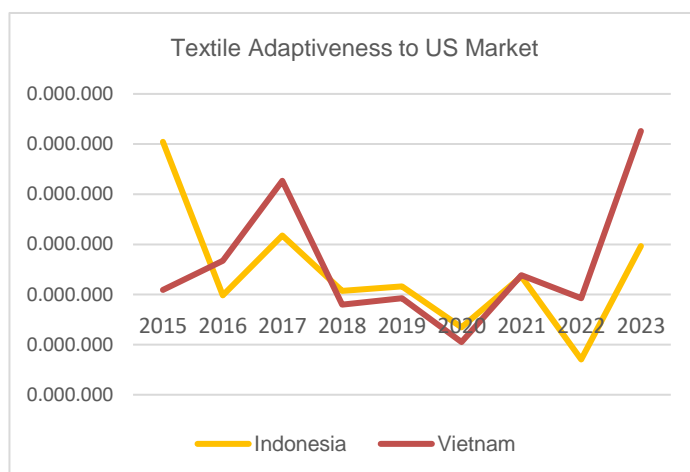
Peningkatan daya saing produk merupakan tantangan terbesar bagi industri TPT Indonesia. Saat ini, Indonesia bersaing dengan Vietnam, India dan Bangladesh. Per tahun 2023 lalu, nilai ekspor Indonesia ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia hanya sebesar US\$ 11,6 juta, sedangkan Vietnam sudah tembus US\$ 40,3 juta (UN Comtrade, 2024). Selain itu, untuk menganalisis daya saing TPT Indonesia dan Vietnam dapat digunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang secara umum digunakan untuk mengukur daya saing ekspor, dengan membandingkan *share* ekspor komoditas suatu negara relatif

terhadap *share export* secara global (Lotfi & Karim (2016)³. Berdasarkan hasil estimasi, hingga per tahun 2023, Indonesia masih belum mampu mencapai level daya saing produk ekspor Vietnam (*Exhibit 25*). Nilai RCA Indonesia belum mampu menyamai level Vietnam. Artinya, secara teknis Indonesia belum mengerahkan sumber daya yang optimal untuk memproduksi tekstil relatif terhadap barang ekspor lainnya dibandingkan dengan Vietnam. Menurut studi terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti bahan baku, nilai tukar, FDI, dan PDB tujuan ekspor, dan tariff (Ragimun, 2018). Secara biaya produksi, Vietnam memang unggul misalnya, tariff listrik Vietnam yang lebih murah (US\$ 7 sen) dibandingkan dengan Indonesia (US\$ 12 sen pe kWh) (Statista, 2021). Tidak hanya itu, secara tariff, misalnya melalui data rata-rata tertimbang produk manufaktur, Vietnam unggul dengan tariff sebesar 0.82% dibandingkan Indonesia mencapai 1,74% (Worlbank, 2023). Namun demikian, bila dilihat secara nilai RCA, saat ini Indonesia memiliki daya saing pada produk garmen utamanya yang berbahan non-rajut sehingga membuka peluang besar untuk dikembangkan (*Appendix 2*).

Exhibit 25. Perbandingan RCA Tekstil Indonesia vs Vietnam



Sumber: UN COMTRADE , IFG Progress Analysis,2025

Exhibit 26. Tingkat *adaptiveness* Indonesia dan Vietnam terhadap impor tekstil USA

Sumber: WBES, IFG Progress Analysis,2025

Penulis juga melakukan komparasi secara level *adaptiveness* produk TPT ke destinasi utama USA, yang menunjukkan kemampuan Indonesia maupun Vietnam dalam merespon atau menyesuaikan perubahan permintaan pasarnya. *Adaptation* diperoleh dengan menghitung variasi lintas perubahan *share* ekspor suatu komoditas dalam negara relative terhadap *share* perubahan produk tertentu pada negara tujuan ekspor di impor dunia, bila nilainya positif maka

$$^3 RCA_{ijt} = \frac{\frac{x_{ijt}}{x_{jt}}}{\frac{w_{ijt}}{w_{jt}}}$$

semakin besar kemampuan produk dalam beradaptasi dengan selera pasar di negara tujuan ekspor (Ragimun, 2018)⁴. Berdasarkan hasil estimasi, Indonesia sempat mengungguli *level adaptiveness* Vietnam pada tahun 2015 dan sepanjang 2018-2020, namun pasca pandemi Vietnam jauh mengungguli Indonesia (*Exhibit 26*). Hal ini mungkin dapat dikaitkan produk tekstil di Vietnam mendapatkan pengurangan bea masuk saat produknya masuk ke pasar Amerika Serikat hingga 0%. Hal ini dikarenakan masuknya Vietnam ke perjanjian kemitraan Trans-Pasifik (TPP) yang mulai berlaku sejak 2019 lalu. Akibatnya harga produk tekstil Indonesia saat masuk ke Amerika Serikat kalah saing dengan Vietnam karena kemungkinan lebih bersaing secara harga dibandingkan produk Indonesia.

Performa Keuangan Jangka Panjang Industri Garmen dan Tekstil di Indonesia

Industri garmen dan tekstil merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, dalam menghadapi dinamika persaingan global, fluktuasi permintaan, serta tekanan biaya produksi, evaluasi performa keuangan jangka panjang menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing sektor ini. Penelitian ini menganalisis kesehatan finansial industri garmen dan tekstil melalui pendekatan multidimensi, mencakup likuiditas (*Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Current Ratio*, *CFO to Average Current Liabilities*), profitabilitas (*Operating Margin*, *ROA*, *ROE*, *Operating Return on Total Invested Capital*), efisiensi operasional (*Accounts Receivable Turnover*, *Capital Expenditure to Sales*), serta stabilitas struktural (*Net Debt/EBITDA*, *Total Debt to EBITDA*, *Net Debt to Equity*). Selain itu, pertumbuhan penjualan (*Trailing 12M Sales Growth*) dan risiko finansial (*Altman's Z-Score*, *Bloomberg 1-Year Default Probability*) diukur untuk menilai kemampuan industri dalam mempertahankan ekspansi sekaligus mengantisipasi potensi gangguan likuiditas atau default. Dengan memadukan indikator-indikator kunci ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran holistik tentang ketahanan finansial, pola investasi, dan kesiapan sektor garmen dan tekstil Indonesia dalam menghadapi tantangan jangka panjang di pasar global.

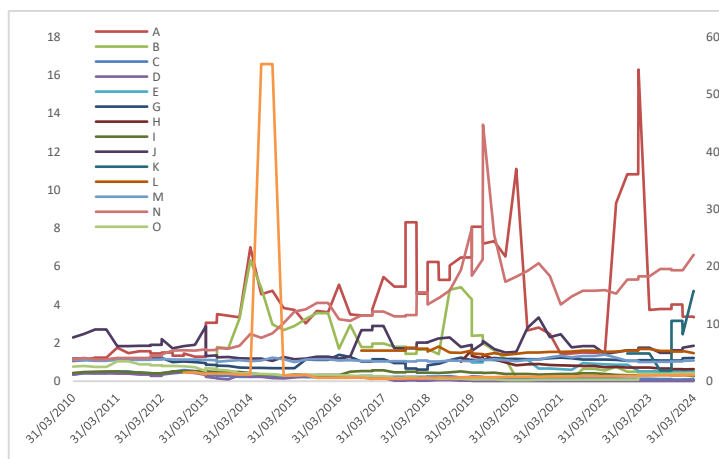
Overview Rasio Likuiditas Industri Garmen dan Tekstil

Likuiditas menjadi fondasi kritis dalam menilai kemampuan industri garmen dan tekstil untuk memenuhi kewajiban jangka pendek di tengah fluktuasi permintaan global dan tekanan biaya operasional yang tinggi. Sektor ini, yang sangat bergantung pada rantai pasok dinamis dan pembiayaan modal kerja, memerlukan

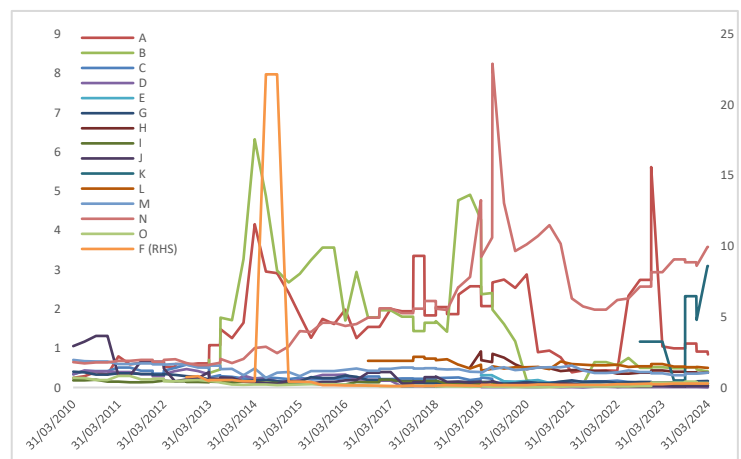
⁴ $Adaptiveness_{ijk} = \sum_{jk} \Delta \left(\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right) * \Delta \left(\frac{X_{jk}}{X_{jk}} \right)$
February 2025

pengelolaan aset lancar yang optimal agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat. Analisis likuiditas dalam penelitian ini mencakup *Cash Ratio* untuk mengevaluasi kecukupan kas dan setara kas dalam menutupi liabilitas lancar, *Quick Ratio* yang mengukur kemampuan likuidasi aset likuid (tanpa persediaan) dalam memenuhi utang jangka pendek, serta *Current Ratio* sebagai indikator umum kesehatan likuiditas dengan membandingkan total aset lancar terhadap kewajiban lancar. Selain itu, *rasio CFO to Average Current Liabilities* digunakan untuk menilai sejauh mana arus kas operasi mampu membiayai kewajiban lancar, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas internal dari aktivitas inti.

Dalam konteks industri yang rentan terhadap ketidakpastian ekonomi dan siklus permintaan musiman, pemahaman mendalam tentang likuiditas tidak hanya menjamin kelangsungan operasional sehari-hari, tetapi juga menjadi sinyal awal untuk menghindari risiko gangguan pembayaran yang dapat mengancam keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Exhibit 27. *Current Ratio* Industri Garmen dan Tekstil

Sumber: Bloomberg

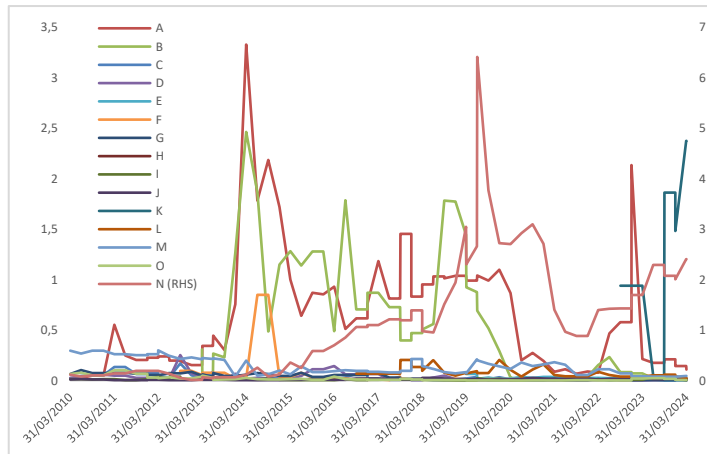
Exhibit 28. *Quick Ratio* Industri Garmen dan Tekstil

Sumber: Bloomberg

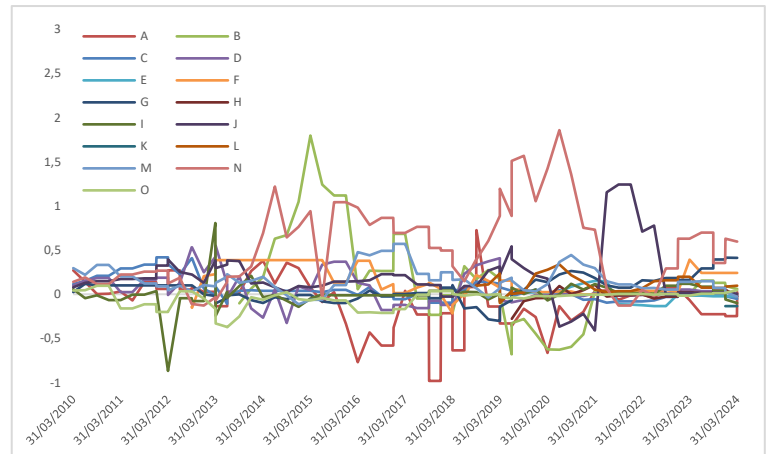
Grafik *Current Ratio* dan *Quick Ratio* industri garmen dan tekstil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki rasio di bawah 1, yang berarti kewajiban jangka pendek mereka lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki. Ini menandakan bahwa banyak perusahaan di industri ini beroperasi dengan tekanan likuiditas yang tinggi, kemungkinan karena ketergantungan pada pembiayaan jangka pendek atau siklus kas yang ketat. Kondisi ini bisa mencerminkan margin keuntungan yang rendah dan arus kas operasional yang tidak selalu cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek, yang menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Lonjakan yang terlihat pada beberapa perusahaan kemungkinan besar disebabkan oleh faktor seperti peningkatan modal kerja dari pendanaan eksternal,

restrukturisasi utang, atau keuntungan satu kali dari transaksi tertentu. Namun, secara struktural, industri ini cenderung beroperasi dengan tingkat likuiditas yang rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengandalkan strategi pembiayaan agresif atau perputaran kas yang cepat untuk mempertahankan operasional mereka. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama saat menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil atau kenaikan biaya produksi yang signifikan.

Exhibit 29. Cash Ratio Industri Garmen dan Tekstil


Sumber: Bloomberg

Exhibit 30. CFO to Average Current Liabilities Industri Garmen dan Tekstil


Sumber: Bloomberg

Berdasarkan visualisasi data pada Exhibit 29, rasio kas industri garmen dan tekstil menunjukkan volatilitas yang signifikan sepanjang periode yang diamati. Beberapa perusahaan dalam industri ini mengalami lonjakan mendadak dalam cash ratio, yang kemungkinan mencerminkan fluktuasi likuiditas akibat perubahan operasional atau strategi keuangan tertentu. Namun, sebagian besar perusahaan tetap berada pada tingkat rasio kas yang rendah dan relatif stabil, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada modal kerja dan arus kas operasional untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa industri ini memiliki tantangan dalam mempertahankan likuiditas yang kuat, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan permintaan pasar.

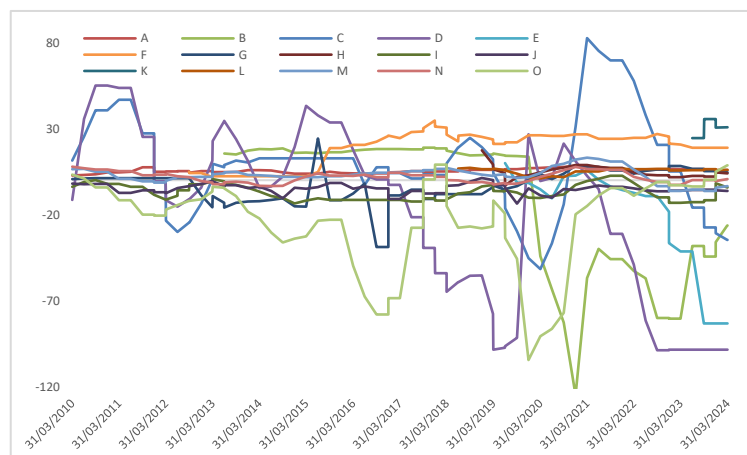
Sementara itu, rasio arus kas operasi terhadap rata-rata kewajiban lancar menunjukkan dinamika yang lebih terkendali dibandingkan dengan rasio kas. Sebagian besar perusahaan memiliki rasio yang mendekati nol, menunjukkan ketidakmampuan perusahaan-perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan arus kas operasi. Selain itu, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi yang lebih besar, yang bisa disebabkan oleh perubahan dalam profitabilitas operasional, pengelolaan utang jangka pendek, atau perbedaan strategi manajemen kas. Secara keseluruhan, analisis ini mengindikasikan bahwa industri garmen dan tekstil memiliki struktur keuangan yang cenderung rentan terhadap

perubahan eksternal, sehingga strategi manajemen modal kerja yang efisien menjadi krusial dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Overview Rasio Profitabilitas Industri Garmen dan Tekstil

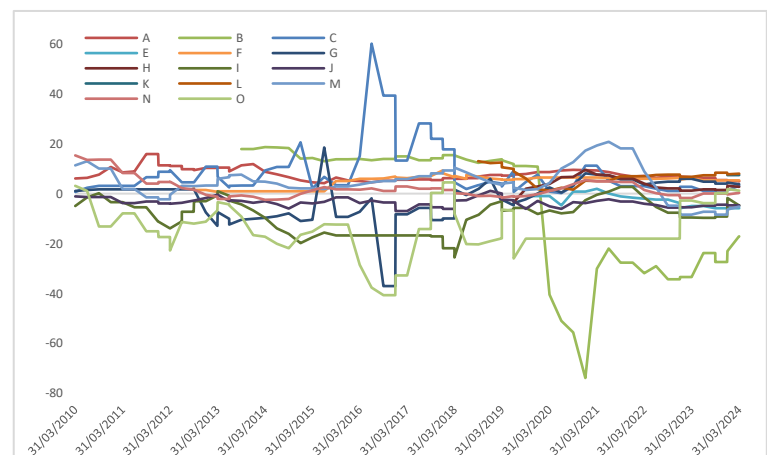
Rasio profitabilitas menjadi indikator krusial dalam menilai kemampuan industri garmen dan tekstil Indonesia untuk menghasilkan keuntungan berkelanjutan di tengah tantangan persaingan global, fluktuasi harga bahan baku, dan tekanan margin akibat dinamika pasar. Sebagai sektor padat modal dan tenaga kerja, efisiensi operasional dan pengelolaan biaya menjadi penentu utama kinerja finansial jangka panjang. Analisis trend ini mengevaluasi *Trailing 12M Operating Margin* untuk mengukur proporsi pendapatan yang berhasil dipertahankan sebagai laba operasional, mencerminkan efektivitas pengendalian biaya produksi dan distribusi. Selain itu, *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Common Equity* (ROE) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset dan ekuitas pemegang saham dalam menghasilkan laba, sementara *Operating Return on Total Invested Capital* memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan modal investasi secara keseluruhan. Rasio-rasio ini tidak hanya mengungkap daya saing operasional, tetapi juga menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kapasitas industri untuk membiayai ekspansi, inovasi, dan adaptasi terhadap tren pasar yang terus berubah. Dalam konteks industri garmen dan tekstil yang sangat tergantung pada skala ekonomi dan efisiensi rantai pasok, pemahaman mendalam terhadap rasio profitabilitas menjadi kunci untuk memetakan strategi penguatan daya tahan finansial di tengah ketidakpastian global.

Exhibit 31. *Trailing 12M Operating Margin* Industri Garmen dan Tekstil



Sumber: Bloomberg

Exhibit 32. *Operating Return on Total Invested Capital* Industri Garmen dan Tekstil

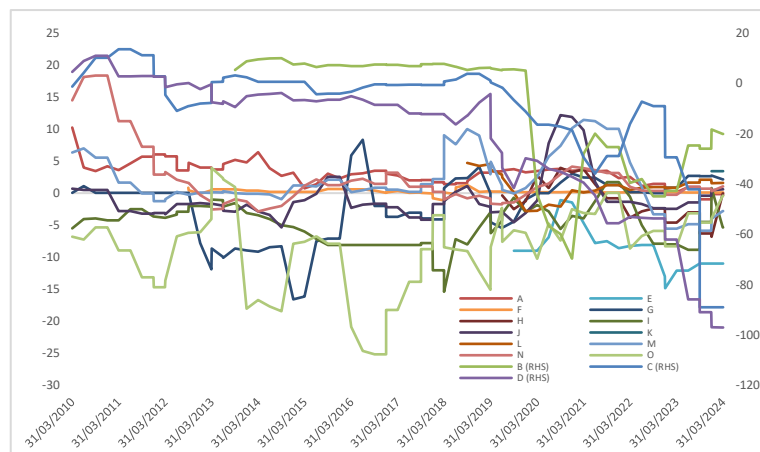


Sumber: Bloomberg

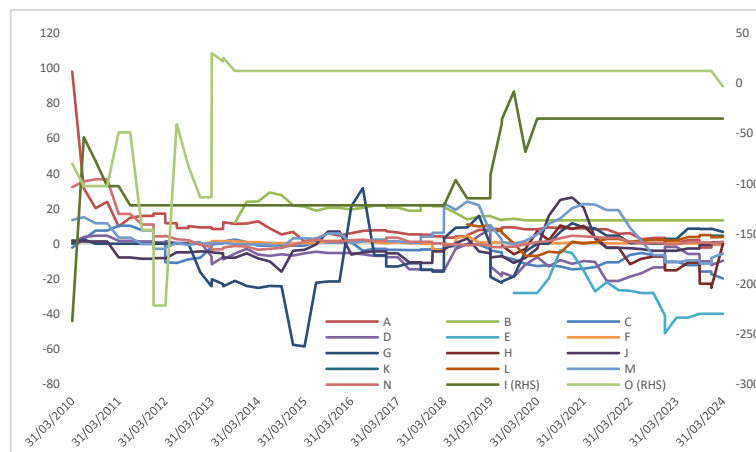
Berdasarkan exhibit 31 dan 32, pergerakan tren jangka panjang *Trailing 12-*

Month Operating Margin dan *Operating Return on Total Invested Capital* (ROTIC) menunjukkan volatilitas yang tinggi dalam profitabilitasnya. Analisis terhadap kedua metrik ini mengungkapkan lanskap kinerja yang tersegmentasi, ditandai oleh disparitas yang mencolok antar perusahaan serta fluktuasi siklikal yang dipengaruhi oleh faktor operasional, struktural, dan dinamika pasar eksternal. *Operating Margin* menunjukkan variabilitas yang tinggi, dengan beberapa perusahaan berhasil mempertahankan margin positif yang stabil, sementara yang lain mengalami volatilitas ekstrem, termasuk penurunan berulang ke margin negatif. Perbedaan ini menegaskan dampak dari variasi efisiensi operasional, strategi pengelolaan biaya, serta tekanan eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan kebijakan perdagangan global. Secara khusus, periode antara 2017–2018 dan pasca-2020 menunjukkan lonjakan volatilitas margin yang signifikan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh perubahan struktural dalam industri serta dampak disrupsi akibat pandemi COVID-19.

Demikian pula, *Operating Return on Total Invested Capital* mencerminkan pola fluktuasi yang serupa, meskipun dengan amplitudo yang sedikit lebih moderat. Beberapa perusahaan secara konsisten mencatatkan tingkat pengembalian positif yang stabil meskipun dalam skala yang relatif rendah, sementara yang lain mengalami penurunan tajam ke angka negatif pada periode tertentu. Puncak dan penurunan yang diamati dalam ROTIC mengindikasikan pola investasi siklikal serta variasi dalam efisiensi operasional, yang berpotensi terkait dengan belanja modal dalam skala besar atau ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset. Tren ini menyoroti tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menyeimbangkan investasi modal dengan profitabilitas yang berkelanjutan, khususnya dalam industri yang sangat sensitif terhadap siklus permintaan global dan tekanan persaingan.

Exhibit 33. Return on Asset (ROA) Industri Garmen dan Tekstil


Sumber: Bloomberg

Exhibit 34. Return on Common Equity (ROE) Industri Garmen dan Tekstil


Sumber: Bloomberg

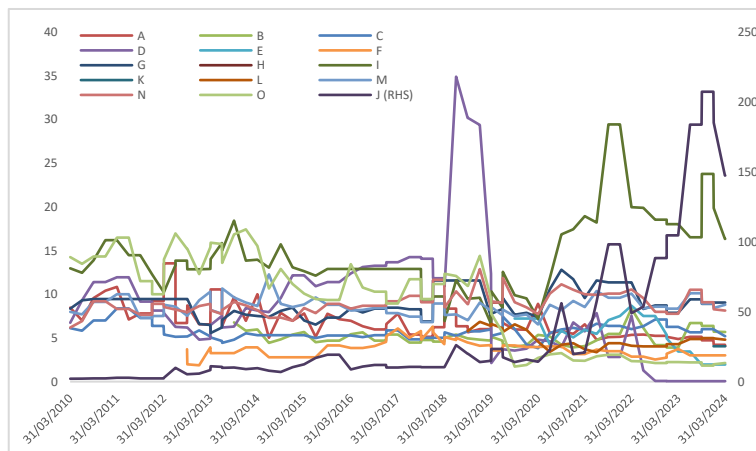
Kinerja profitabilitas dalam industri garmen dan tekstil juga tercermin dalam *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Common Equity (ROE)*. Exhibit 33 menunjukkan adanya disparitas signifikan antar perusahaan, dengan beberapa entitas mempertahankan tingkat pengembalian aset yang stabil, sementara yang lain mengalami fluktuasi tajam, termasuk penurunan ke wilayah negatif. Variabilitas ini mencerminkan efisiensi operasional yang heterogen, strategi alokasi sumber daya yang berbeda, serta dampak faktor eksternal seperti volatilitas harga bahan baku dan dinamika permintaan global. Lonjakan volatilitas pasca-2020 mengindikasikan tekanan struktural dalam industri, kemungkinan besar akibat disrupsi rantai pasok dan perubahan pola konsumsi global pascapandemi, yang memengaruhi kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Demikian pula, ROE (Exhibit 34) memperlihatkan volatilitas yang juga ekstrem, mengindikasikan sensitivitas tinggi terhadap struktur modal dan leverage keuangan. Beberapa perusahaan menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas yang sangat tinggi pada awal periode observasi, tetapi mengalami penurunan drastis, bahkan ke wilayah negatif, mencerminkan ketidakstabilan laba bersih dalam menghadapi tekanan pasar dan struktur utang yang kurang optimal. Lonjakan dan penurunan ROE yang berulang mengindikasikan pola investasi dan ekspansi yang tidak seragam di seluruh perusahaan, dengan beberapa entitas lebih agresif dalam penggunaan modal, sementara yang lain menghadapi kendala likuiditas yang menghambat optimalisasi ekuitas. Secara keseluruhan, dinamika ROA dan ROE mengonfirmasi bahwa industri garmen dan tekstil menghadapi tantangan dalam mempertahankan profitabilitas yang stabil.

Overview Rasio Efisiensi Industri Garmen dan Tekstil

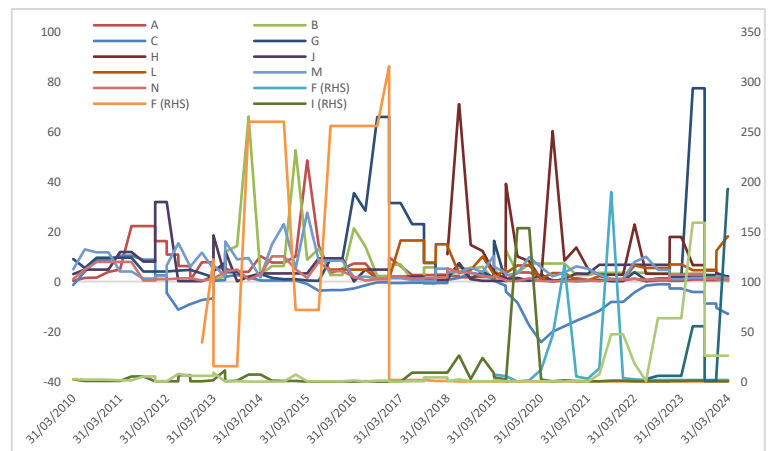
Efisiensi operasional merupakan penentu kritis daya saing industri garmen dan tekstil, khususnya dalam menghadapi tekanan margin yang ketat, volatilitas rantai pasok global, dan tuntutan peningkatan produktivitas. Sebagai sektor yang padat modal dan bergantung pada skala ekonomi, kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya mulai dari manajemen piutang hingga alokasi belanja modal menjadi indikator kunci keberlanjutan bisnis. Analisis ini berfokus pada *Accounts Receivable Turnover* untuk mengevaluasi kecepatan konversi piutang menjadi kas, yang mencerminkan efektivitas kebijakan kredit dan penagihan, serta *Capital Expenditure to Sales* untuk mengukur proporsi pendapatan yang diinvestasikan kembali dalam aset produktif, menggambarkan strategi ekspansi atau modernisasi infrastruktur. Kedua rasio ini tidak hanya mengungkap kinerja operasional harian, tetapi juga memberikan wawasan tentang kesiapan industri dalam merespons permintaan pasar yang dinamis dan menjaga likuiditas jangka panjang. Dalam konteks industri garmen dan tekstil yang rentan terhadap fluktuasi permintaan global dan persaingan harga, pemahaman mendalam terhadap rasio efisiensi menjadi landasan untuk mengidentifikasi celah kompetitif dan merancang strategi peningkatan produktivitas yang berkelanjutan.

Exhibit 35. Account Receivable Turnover Industri Garmen dan Tekstil



Sumber: Bloomberg

Exhibit 36. Capital Expenditure to Sales Industri Garmen dan Tekstil



Sumber: Bloomberg

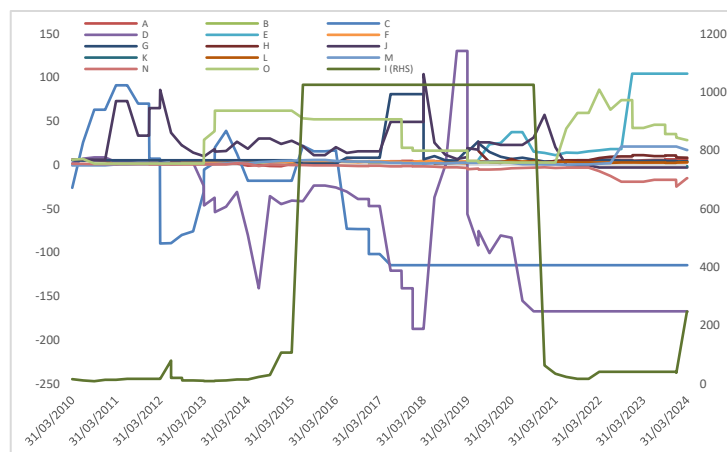
Exhibit 35 menunjukkan tren fluktuatif dengan variasi signifikan antar perusahaan dalam industri garmen dan tekstil. Beberapa perusahaan mempertahankan rasio perputaran piutang yang relatif stabil di kisaran rendah hingga menengah, sementara yang lain mengalami lonjakan tajam pada periode tertentu. Terlihat bahwa beberapa entitas mengalami lonjakan ekstrem di atas 20 kali dalam periode 2017–2018 dan pasca-2020, sementara sebagian besar

perusahaan tetap berada dalam kisaran yang lebih rendah. Penurunan tajam yang terjadi setelah lonjakan tinggi menunjukkan adanya pergeseran strategi manajemen piutang atau perubahan dalam pola pembayaran pelanggan.

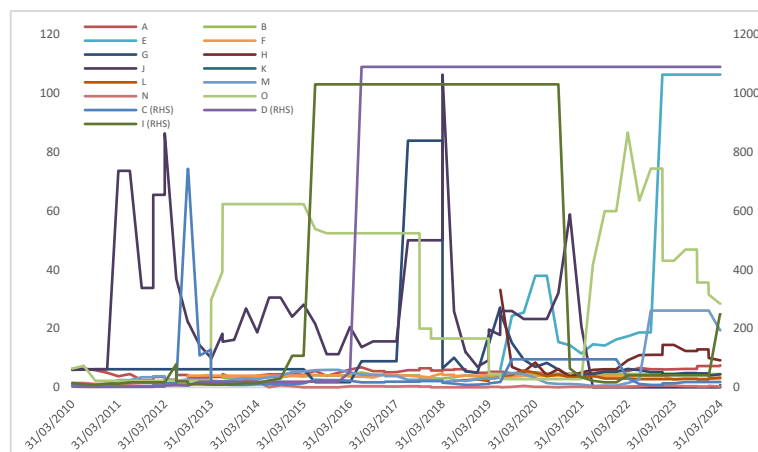
Sementara itu, Exhibit 36 memperlihatkan tingkat belanja modal yang sangat fluktuatif dibandingkan dengan rasio penjualan, dengan beberapa perusahaan mencatatkan lonjakan drastis yang melampaui angka 100% dalam beberapa periode. Tren ini menunjukkan adanya periode ekspansi besar yang terjadi secara sporadis, diikuti oleh penurunan tajam, mencerminkan pola investasi yang tidak merata di seluruh industri. Sebagian besar perusahaan menunjukkan tingkat belanja modal yang lebih moderat dan cenderung stabil, sementara beberapa entitas mengalami lonjakan yang sangat tinggi dalam periode tertentu, terutama di sekitar tahun 2017–2018 dan pasca-2020. Volatilitas *Capital Expenditure to sales* juga mengindikasikan adanya pola investasi yang berbeda antar perusahaan, dengan beberapa entitas lebih agresif dalam ekspansi, sementara yang lain menunjukkan kecenderungan lebih konservatif dalam alokasi belanja modal.

Overview Rasio Leverage dan Solvabilitas Industri Garmen dan Tekstil

Kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dan mempertahankan solvabilitas jangka panjang menjadi penentu utama ketahanan finansial. Analisis rasio leverage dan solvabilitas tidak hanya mencerminkan risiko keuangan yang melekat pada kebijakan pendanaan, tetapi juga mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang di tengah tekanan ekonomi, persaingan ketat, dan dinamika rantai pasok yang kompleks. Studi ini mengkaji *Net Debt/EBITDA* untuk menilai kemampuan pelunasan hutang bersih berbasis arus kas operasional, *Total Debt to EBITDA* sebagai indikator beban utang relatif terhadap kemampuan penghasilan perusahaan, serta *Net Debt to Shareholders Equity* yang menggambarkan proporsi hutang bersih terhadap ekuitas pemegang saham. Ketiga metrik ini mengungkap sejauh mana industri bergantung pada pendanaan eksternal, sensitivitasnya terhadap perubahan suku bunga, dan risiko likuiditas yang mungkin timbul dari ketidakseimbangan struktur modal. Terlebih dalam lingkungan bisnis pascapandemi, di mana perusahaan-perusahaan di sektor ini menghadapi peningkatan kebutuhan investasi untuk modernisasi teknologi dan adaptasi keberlanjutan, evaluasi rasio leverage dan solvabilitas menjadi krusial untuk memastikan stabilitas finansial tanpa mengorbankan potensi pertumbuhan.

Exhibit 37. *Net Debt/EBITDA* Industri Garmen dan Tekstil

Sumber: Bloomberg

Exhibit 38. *Total Debt to EBITDA* Industri Garmen dan Tekstil

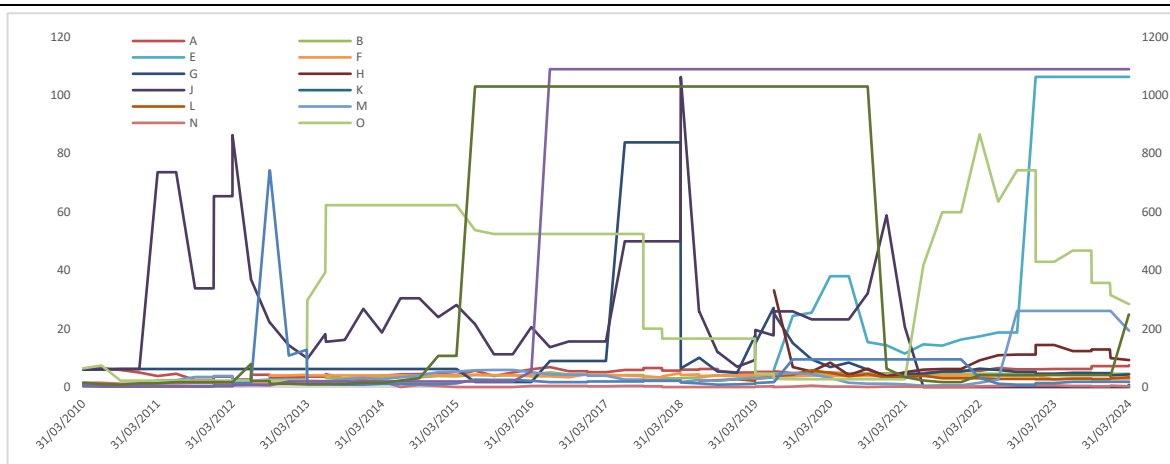
Sumber: Bloomberg

Exhibit 37 menunjukkan tingkat *leverage* bersih perusahaan dalam industri garmen dan tekstil yang mengalami volatilitas signifikan. Beberapa perusahaan mempertahankan rasio yang relatif stabil dalam kisaran rendah hingga menengah, sementara yang lain menunjukkan lonjakan dan penurunan tajam yang mencerminkan perubahan drastis dalam struktur keuangan mereka. Terdapat perusahaan yang mengalami rasio negatif yang sangat ekstrem, mengindikasikan posisi kas bersih yang tinggi dibandingkan dengan EBITDA, sementara beberapa entitas mencatatkan lonjakan rasio di atas 100, yang menunjukkan peningkatan beban utang bersih terhadap kapasitas laba operasional. Tren ini juga menunjukkan adanya fluktuasi besar terutama pada periode 2017–2018 dan pasca-2020, kemungkinan akibat perubahan strategi keuangan atau dampak eksternal terhadap likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Exhibit 38 memperlihatkan pola serupa dengan volatilitas tinggi, di mana beberapa perusahaan mencatatkan rasio utang terhadap EBITDA yang sangat besar, bahkan mencapai angka di atas 1000 dalam beberapa periode. Hal ini menunjukkan tingkat utang yang jauh melebihi kapasitas EBITDA yang dihasilkan, menandakan tekanan keuangan yang signifikan bagi perusahaan tersebut. Di sisi lain, beberapa perusahaan menunjukkan rasio yang lebih stabil dan terkendali, dengan nilai yang lebih rendah dan mendekati standar industri. Lonjakan rasio utang ini dapat mengindikasikan periode ekspansi agresif yang didanai oleh utang atau penurunan profitabilitas yang menyebabkan EBITDA menyusut secara signifikan. Tren keseluruhan mencerminkan perbedaan strategi struktur modal antarperusahaan dalam industri ini, dengan beberapa entitas lebih konservatif dalam penggunaan utang, sementara yang lain menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal untuk

menopang operasional dan ekspansi mereka.

Exhibit 39. Net Debt to Shareholders Equity



Sumber: Bloomberg

Grafik *Net Debt to Shareholders' Equity* (Exhibit 39) menunjukkan variasi signifikan dalam tingkat leverage keuangan perusahaan-perusahaan di industri garmen dan tekstil. Beberapa perusahaan mempertahankan rasio utang bersih terhadap ekuitas yang relatif rendah dan stabil, sedangkan perusahaan lain mengalami lonjakan tajam, bahkan mencapai nilai ekstrem di atas 100 dan dalam beberapa kasus melampaui 1000 pada periode tertentu. Tren ini mengindikasikan adanya perusahaan yang sangat bergantung pada pembiayaan utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang sahamnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan terutama dalam kondisi pasar yang bergejolak. Lonjakan signifikan dalam rasio ini terjadi terutama dalam periode 2015–2018 dan pasca-2020, yang mencerminkan kemungkinan perubahan struktur permodalan atau tekanan likuiditas akibat faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau perubahan dalam strategi pembiayaan perusahaan.

Fluktuasi tajam yang diamati juga menunjukkan bahwa beberapa entitas mengalami periode ekspansi agresif yang didanai oleh utang, diikuti oleh penurunan tajam yang mungkin mengindikasikan restrukturisasi keuangan atau pengurangan beban utang melalui strategi pembayaran atau refinancing. Sementara sebagian besar perusahaan berada dalam kisaran rasio yang lebih rendah, pola lonjakan ekstrem di beberapa entitas menyoroti perbedaan strategi leverage dan toleransi risiko yang bervariasi dalam industri ini.

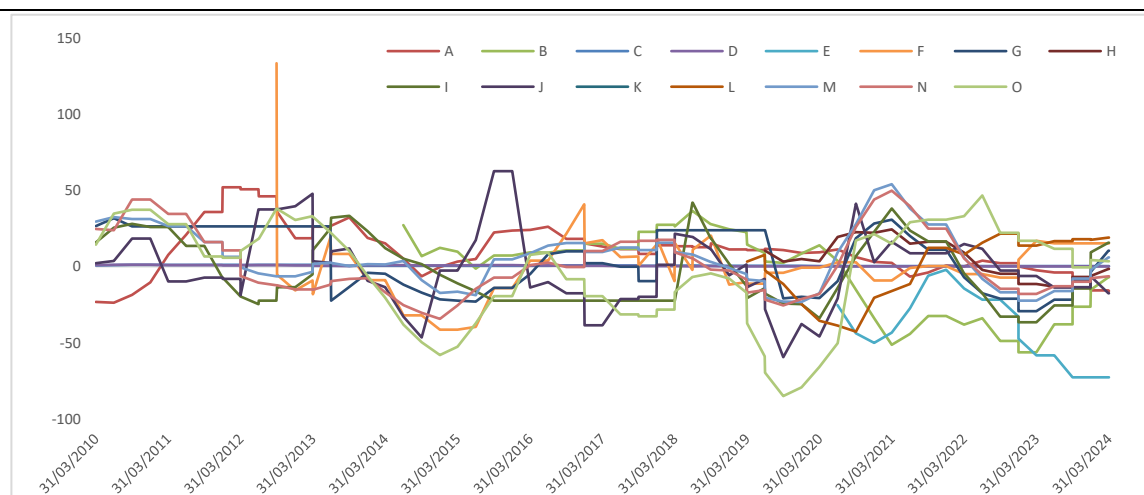
Overview Metrik Pertumbuhan Industri Garmen dan Tekstil

Sebagai sektor yang sangat bergantung pada permintaan global dan dinamika perdagangan internasional, pertumbuhan penjualan (*Trailing 12M Sales - 1 Yr Growth*) menjadi indikator kunci dalam menilai daya saing dan kapasitas ekspansi industri garmen dan tekstil Indonesia. Metrik ini tidak hanya

merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menangkap peluang pasar, tetapi juga mengungkap responsivitas sektor terhadap fluktuasi permintaan, kebijakan perdagangan, serta persaingan dengan negara produsen tekstil lainnya seperti Vietnam, Bangladesh, dan Tiongkok. Analisis pertumbuhan penjualan selama 12 bulan terakhir (TTM) terhadap periode sebelumnya memberikan gambaran tentang efektivitas strategi penetrasi pasar, inovasi produk, dan adaptasi terhadap tren konsumen yang terus berubah.

Tren pertumbuhan yang fluktuatif, seperti peningkatan tajam di periode tertentu diikuti perlambatan di periode lainnya, sering kali terkait dengan faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan baku (misalnya kapas dan poliester), gangguan rantai pasok global, atau perubahan preferensi konsumen pascapandemi. Di sisi internal, kemampuan industri dalam meningkatkan produktivitas, mengoptimalkan jaringan distribusi, dan mengadopsi teknologi produksi ramah lingkungan juga menjadi penentu utama pertumbuhan yang berkelanjutan. Lebih jauh, disparitas pertumbuhan antarperusahaan dalam sektor ini dapat mencerminkan perbedaan dalam kapabilitas manajerial, akses ke pasar ekspor, atau investasi dalam diferensiasi produk.

Exhibit 40. Trailing 12M Sales - 1 Yr Growth



Sumber: Bloomberg

Grafik *Trailing 12M Sales - 1 Yr Growth* (Exhibit 40) menunjukkan tren pertumbuhan penjualan tahunan dalam industri garmen dan tekstil dengan pola fluktuatif yang mencerminkan dinamika pasar yang kompleks. Perusahaan-perusahaan dalam grafik ini mengalami pertumbuhan yang sangat bervariasi, dengan beberapa entitas mencatatkan lonjakan pertumbuhan positif yang tajam di atas 50% pada periode tertentu, sementara yang lain mengalami kontraksi yang signifikan hingga di bawah -50%. Lonjakan yang terjadi pada beberapa titik, terutama di sekitar tahun 2012 dan 2017, mencerminkan periode ekspansi pasar atau strategi pertumbuhan agresif oleh perusahaan tertentu. Sementara itu, fluktuasi negatif yang terjadi dalam beberapa periode dapat mengindikasikan

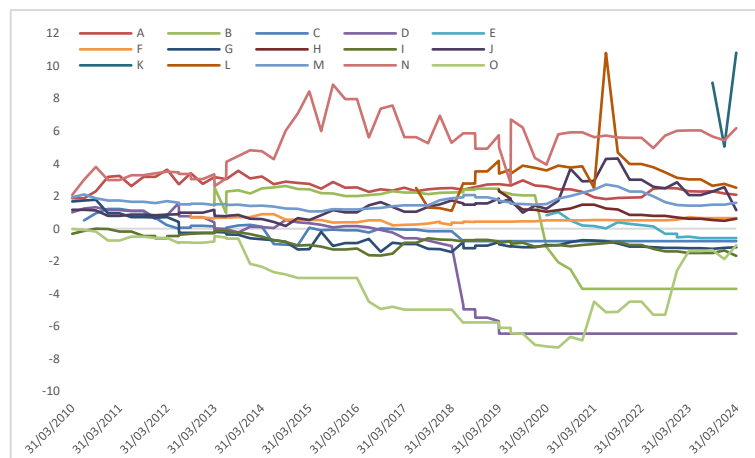
tantangan dalam permintaan pasar, perubahan regulasi, atau faktor eksternal yang memengaruhi daya beli konsumen.

Selain itu, grafik menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mulai mengalami fluktuasi pertumbuhan yang lebih tajam setelah tahun 2018, dengan tren penurunan yang semakin terlihat pasca-2020. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menghambat permintaan global serta gangguan dalam rantai pasok yang berpengaruh pada industri ini. Pola pertumbuhan yang semakin mendekati nilai rata-rata setelah periode tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan mulai menyesuaikan strategi mereka untuk menghadapi ketidakpastian pasar. Namun, beberapa entitas masih menunjukkan volatilitas yang tinggi, mencerminkan ketidakstabilan dalam kinerja penjualan yang bisa disebabkan oleh faktor seperti ekspansi bisnis, perubahan strategi pemasaran, atau ketergantungan pada pasar tertentu.

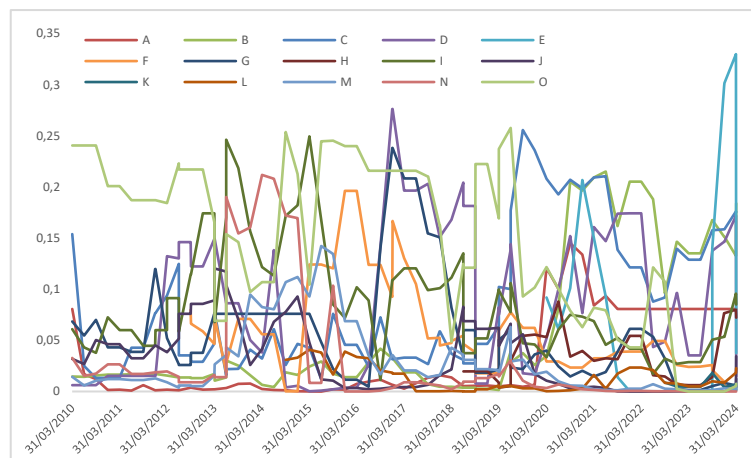
Overview Metrik Risiko *Default* Industri Garmen dan Tekstil

Stabilitas keuangan dalam industri garmen dan tekstil menghadapi tantangan signifikan yang berasal dari volatilitas pasar, tekanan persaingan, serta dinamika ekonomi global. Untuk mengevaluasi tingkat risiko kebangkrutan dan probabilitas gagal bayar, Altman's Z-Score dan Bloomberg 1-Year Default Probability digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Altman's Z-Score merupakan model prediktif yang mengukur kemungkinan kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan efisiensi aset. Sementara itu, Bloomberg 1-Year Default Probability memberikan estimasi peluang gagal bayar dalam satu tahun ke depan dengan mempertimbangkan faktor pasar, neraca keuangan, serta perubahan dalam kondisi ekonomi makro.

Grafik *Altman's Z-Score* (Exhibit 41) menunjukkan tren ketahanan keuangan perusahaan dalam industri garmen dan tekstil, dengan variasi signifikan di antara entitas yang diamati. Beberapa perusahaan mempertahankan Z-Score di atas ambang batas 2,9 yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, sementara yang lain berada dalam zona distress dengan nilai di bawah 1,8, mengindikasikan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Tren secara keseluruhan menunjukkan adanya penurunan bertahap dalam **Z-Score** untuk beberapa perusahaan sejak 2015, menandakan meningkatnya tekanan keuangan dalam industri ini. Lonjakan sementara pada beberapa entitas dapat mencerminkan perbaikan kinerja keuangan atau strategi restrukturisasi, tetapi tetap diikuti oleh volatilitas yang mencerminkan ketidakstabilan finansial di sektor ini.

Exhibit 41. *Altman's Z Score* Industri Garmen dan Tekstil

Sumber: Bloomberg

Exhibit 42. *Bloomberg 1 Year Default Probability* Industri Garmen dan Tekstil

Sumber: Bloomberg

Grafik **Bloomberg 1-Year Default Probability** memperlihatkan pola volatilitas tinggi dalam probabilitas gagal bayar perusahaan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan probabilitas default yang rendah di bawah 0,1, tetapi beberapa entitas mengalami lonjakan di atas 0,2 dalam periode tertentu, terutama setelah 2018. Fluktuasi signifikan dalam probabilitas gagal bayar ini dapat mengindikasikan respons pasar terhadap perubahan kondisi keuangan perusahaan, termasuk tekanan pada arus kas dan peningkatan utang. Pola ini juga mengonfirmasi bahwa industri garmen dan tekstil menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan, dengan beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan risiko gagal bayar yang dapat berdampak pada keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Exhibit 41 menunjukkan rangkuman dari performa keuangan Industri Tekstil dan Garmin di Indonesia.

Exhibit 41. Rangkuman Performa Keuangan Industri Tekstil dan Garmen

| Variabel | Assessment |
|------------------------------------|---|
| Cash Ratio | Perusahaan bergantung pada modal kerja eksternal karena rasio kas rendah dan volatil. |
| Quick Ratio | Aset likuid tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek tanpa menjual persediaan. |
| CFO to Average Current Liabilities | Rasio mendekati nol, menunjukkan ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek dengan arus kas operasi. |
| Operating Margin (OM) | Marjin operasional rentan terhadap tekanan biaya produksi & persaingan produk impor. |

| | |
|---------------------------------|--|
| Return on Assets (ROA) | Efisiensi pemanfaatan aset rendah, tren menunjukkan kesulitan dalam menciptakan laba stabil. |
| Return on Equity (ROE) | ROE sangat volatil, banyak perusahaan mengalami penurunan tajam, bahkan ke zona negatif. |
| Accounts Receivable Turnover | Fluktuasi tinggi, beberapa perusahaan mengalami penurunan tajam dalam perputaran piutang. |
| Capital Expenditure to Sales | Tingkat belanja modal tidak stabil, strategi investasi perusahaan di sektor ini tidak seragam. |
| Net Debt/EBITDA | Ketergantungan utang tinggi, banyak perusahaan memiliki utang bersih yang sulit dilunasi dengan EBITDA. |
| Total Debt to EBITDA | Tingginya beban utang terhadap pendapatan operasional, meningkatkan risiko solvabilitas jangka panjang. |
| Net Debt to Shareholders Equity | Perusahaan bergantung pada utang untuk pendanaan, meningkatkan risiko keuangan. |
| Altman's Z-Score | Probabilitas gagal bayar meningkat, beberapa perusahaan menunjukkan skor Z mengindikasikan risiko kebangkrutan tinggi. |

| Aspek | Assessment |
|----------------|---|
| Likuiditas | Current Ratio & Quick Ratio rendah (<1), Cash Ratio terbatas, ketergantungan tinggi pada kredit supplier dan perputaran piutang lambat. |
| Profitabilitas | Operating Margin menurun, ROA dan ROE tidak stabil, persaingan ketat dengan produk impor, serta dampak fluktuasi nilai tukar terhadap biaya produksi. |
| Solvabilitas | Net Debt/EBITDA dan Total Debt to EBITDA tinggi, Altman's Z-Score rendah, serta beban utang besar dibandingkan ekuitas pemegang saham. |

Sumber: Bloomberg

Kesimpulan

Industri tekstil dan garmen di Indonesia tetap menjadi sektor strategis dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, ekspor, dan output industri manufaktur. Namun, sektor ini menghadapi tantangan yang kompleks utamanya berasal dari struktural. Dari sisi struktural, penggunaan teknologi yang usang, alokasi sumber daya yang kurang efisien, serta regulasi yang kaku telah menghambat daya saing industri. Di sisi lain, faktor siklus seperti fluktuasi permintaan global, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian geopolitik semakin menekan kinerja sektor ini. Tren penurunan kapasitas produksi, pemutusan hubungan kerja (PHK) massal, serta semakin melemahnya surplus perdagangan industri tekstil menunjukkan perlunya transformasi mendalam. Tanpa modernisasi yang signifikan, reformasi kebijakan, dan investasi dalam inovasi, risiko industri ini memasuki fase *sunset industry* semakin nyata.

Selain itu, performa keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini juga mencerminkan tekanan yang semakin besar. Berdasarkan analisis rasio

keuangan, mayoritas perusahaan dalam industri tekstil dan garmen mengalami tekanan likuiditas yang tinggi, di mana rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) sebagian besar berada di bawah angka 1, menunjukkan keterbatasan aset lancar dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Dari sisi profitabilitas, rasio margin operasional dan pengembalian aset (ROA) mengalami volatilitas yang tinggi, dengan tren penurunan yang mengindikasikan tekanan margin dan ketergantungan terhadap faktor eksternal seperti harga bahan baku dan biaya produksi. Leverage keuangan yang tinggi juga menjadi tantangan utama, di mana rasio utang terhadap EBITDA dan ekuitas menunjukkan ketergantungan besar terhadap pembiayaan eksternal. Selain itu, probabilitas gagal bayar beberapa perusahaan mengalami lonjakan dalam beberapa tahun terakhir, mengindikasikan peningkatan risiko kebangkrutan di tengah kondisi pasar yang semakin kompetitif.

Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu mengkaji intervensi kebijakan yang lebih terarah serta strategi investasi yang dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan industri dalam jangka panjang. Beberapa aspek penting yang perlu dieksplorasi mencakup adopsi teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi, peningkatan keterampilan tenaga kerja agar lebih adaptif terhadap tren industri, serta strategi investasi modal yang dapat memperkuat stabilitas keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Selain itu, studi perbandingan dengan negara-negara tekstil yang berkembang pesat seperti Vietnam dan Bangladesh dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam revitalisasi industri. Lebih lanjut, analisis mengenai peran digitalisasi, manufaktur berkelanjutan, dan perjanjian perdagangan regional dapat menjadi peta jalan untuk mengembalikan daya saing industri tekstil Indonesia di pasar global. Dengan mengatasi kelemahan struktural, mengelola tantangan siklus ekonomi, dan memperkuat daya tahan perusahaan dalam industri ini, sektor tekstil dan garmen dapat kembali menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional, bukan sekadar sektor yang mengalami kemunduran.

Appendix 1 : Table Input-Output Pakaian Jadi

| Input Origin | Apparel | | |
|--|------------|------------|----------|
| | Proportion | % Domestic | % Import |
| Fiber Plant (Cotton) | 0 | 4.3 | 95.7 |
| Yarn | 3.8 | 82.1 | 17.9 |
| Basic Chemical Other Than Fertilizer | 1.2 | 30.3 | 69.7 |
| Synthetic Resin, Plastic Material, and Fiber | 0.4 | 18.1 | 81.9 |
| Trade Other Than Car and Motorcycle | 7.5 | 100 | 0 |
| Electricity | 2.1 | 100 | 0 |
| Banks | 1.8 | 97.3 | 2.7 |
| Land Transport Other Than Railways | 1.3 | 99.5 | 0.5 |
| Oil and Gas Refinery Goods | 0.7 | 93.1 | 6.9 |
| Coal and Lignite | 0 | 100 | 0 |
| Car and Motorcycle Trade | 0.7 | 100 | 0 |
| Textile | 51.3 | 56.9 | 43.1 |
| Sea Transport | 1 | 100 | 0 |
| Textile Goods Other Than Fabrics and Apparel | 27.1 | 27.1 | 72.9 |
| Knitted Goods | 0 | 47.3 | 52.7 |
| Other | 6.5 | NA | NA |
| Total | 100 | 39.6 | 60.4 |

Sumber : Table Input-Output BPS, 2016

Appendix 2 : Perubahan Regulasi Impor Tekstil dan Garmen

| Tahun | Peraturan | Peraturan terkait Tekstil dan Garmen |
|---------------|------------------------|---|
| 17 Mei 2024 | Permendag 8 Tahun 2024 | Revisi Final Permendag Nomor 36 tahun 2023 <ul style="list-style-type: none"> Melonggarkan aturan impor untuk tujuh kelompok barang (elektronik, alas kaki, pakaian jadi, aksesoris pakaian jadi, tas, katup), mengembalikan aturan untuk obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik, dan perbekalan rumah tangga ke ketentuan Permendag 25/2022. Relaksasi pengaturan pengeluaran barang impor khusus untuk komoditas yang tiba di pelabuhan tujuan mulai 10 Maret 2024 sampai 17 Mei 2024. |
| 10 Maret 2024 | Permenperin 5/2024 | Tata Cara Penerbitan Pertimbangan Teknis Impor Tekstil, Produk Tekstil, Tas, dan Alas Kaki. <ul style="list-style-type: none"> Saat mengajukan permohonan izin impor umum API-U untuk tekstil, produk tekstil, tas, dan alas kaki, pemohon kini diharuskan untuk menyerahkan sertifikat merek dagang untuk setiap produk yang akan diimpor, beserta VIU. |

| | | |
|------------------|-------------------------------|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> Sertifikat merek dagang tidak diperlukan saat mengajukan izin impor API-P dan PPBB. |
| 5 Maret 202 | Permendag 3/2024 | Mengubah ketentuan dalam Permendag 36/2023, memperketat impor barang PMI, membatasi bebas bea masuk untuk alas kaki dan produk tertentu, tetap restriktif pada impor bahan baku industri. |
| 11 Desember 2023 | Permendag Nomor 36 Tahun 2023 | Berlakunya aturan pertimbangan teknis (pertek) untuk barang impor. : 3 Komoditas diperketat dengan menambahkan persyaratan Peraturan Teknis (elektronik, alas kaki, dan pakaian jadi) |

Sumber : Kemenperin, Kemendag, FTA Center, APSYFI, 2024


Appendix 3. Revealed Competitive Advantage Berdasarkan Produk


| Indonesia RCA | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| <i>Whole Textile</i> | 1.64 | 1.75 | 1.74 | 1.66 | 1.70 | 1.75 | 1.44 | 1.37 | 1.22 | 1.21 |
| <i>Articles of apparel and clothing accessories, knitted or crocheted</i> | 1.54 | 1.65 | 1.68 | 1.74 | 1.83 | 1.76 | 1.69 | 1.54 | 1.33 | 1.29 |
| <i>Articles of apparel and clothing accessories, not knitted or crocheted</i> | 1.81 | 1.99 | 1.98 | 1.92 | 2.05 | 2.14 | 1.89 | 1.68 | 1.60 | 1.56 |
| <i>Other made-up textile articles; sets; worn clothing and worn textile articles; rags</i> | 0.52 | 0.51 | 0.51 | 0.43 | 0.35 | 0.31 | 0.27 | 0.20 | 0.16 | 0.17 |
| <i>Man-made filaments; strip and the like of man-made textile materials</i> | 2.64 | 2.56 | 2.47 | 2.07 | 1.82 | 1.81 | 1.44 | 1.20 | 1.08 | 1.21 |
| <i>Cotton</i> | 1.51 | 1.59 | 1.63 | 1.50 | 1.44 | 1.53 | 1.45 | 1.32 | 0.88 | 0.84 |
| <i>Knitted or crocheted fabrics</i> | 0.37 | 0.41 | 0.33 | 0.30 | 0.30 | 0.33 | 0.40 | 0.27 | 0.26 | 0.29 |
| <i>Man-made staple fibres</i> | 6.02 | 6.38 | 6.32 | 5.92 | 6.12 | 7.00 | 5.74 | 5.82 | 4.53 | 4.61 |
| <i>Wadding, felt and nonwovens; special yarns; twine, cordage, ropes and cables and articles thereof</i> | 0.69 | 0.79 | 0.80 | 0.71 | 0.67 | 0.67 | 0.59 | 0.49 | 0.43 | 0.44 |
| <i>Impregnated, coated, covered or laminated textile fabrics; textile articles of a kind suitable ...</i> | 0.47 | 0.50 | 0.62 | 0.58 | 0.64 | 0.66 | 0.50 | 0.48 | 0.52 | 0.43 |
| <i>Carpets and other textile floor coverings</i> | 0.43 | 0.50 | 0.54 | 0.50 | 0.46 | 0.40 | 0.33 | 0.28 | 0.23 | 0.22 |
| <i>Special woven fabrics; tufted textile fabrics; lace; tapestries; trimmings; embroidery</i> | 0.77 | 0.83 | 0.72 | 0.44 | 0.41 | 0.41 | 0.35 | 0.33 | 0.27 | 0.26 |
| <i>Other vegetable textile fibres; paper yarn and woven fabrics of paper yarn</i> | 0.10 | 0.11 | 0.07 | 0.07 | 0.09 | 0.13 | 0.14 | 0.10 | 0.06 | 0.05 |
| <i>Silk</i> | 0.05 | 0.02 | 0.01 | 0.01 | 0.03 | 0.05 | 0.02 | 0.00 | 0.01 | 0.01 |


Sumber : UN Comtrade, IFG Progress Analysis, 2025

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)


Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
 Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero

 Indonesia Financial Group

 @indonesiafinancialgroup

 @ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan